

**PERGUMULAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PULAU NAIN
KECAMATAN WORU KABUPATEN MINAHASA UTARA
TAHUN 2017-2020 (STUDI KASUS MANDI SAFAR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
Ulfahainun Hafidzoh
NIM: 1733001

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1442 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ulfahainun Hafidzoh
NIM : 17.3.3.001
Program : Sarjana (S-1)
Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 26 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Ulfahainun Hafidzoh

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2017-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)" yang ditulis Ulfahainun Hafidzoh ini telah disetujui pada tanggal 4 Agustus 2021.

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Hadirman, M. Pd., M. Hum
NIDN. 20100078201

PEMBIMBING II



Meiskyarti Luma, M. Pd
NIP.197910202015032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2017-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)” yang ditulis Ulfahainun Hafidzoh telah disetujui pada tanggal 26 Agustus 2021.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Rukmina Gonibala, M. Si
2. Rusdiyanto, M. Hum
3. Dr. Hadirman, M. Pd., M. Hum
4. Meiskyarti Luma, M. Pd

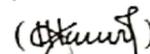
Penguji I



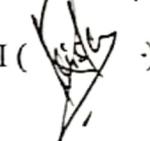
Penguji II



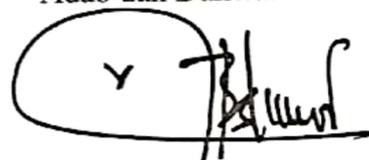
Pembimbing I



Pembimbing II



Manado, 26 Agustus 2021
Dekan, Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP.198407122009011013

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfahainun Hafidzoh
NIM : 17.3.3.001
Program : Sarjana (S-1)
Judul Skripsi : Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain
Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2017-
2020 (Studi Kasus Mandi Safar)

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah skripsi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian pada tanggal 26 Agustus 2021

Naskah skripsi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada IAIN Manado setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian selambat-lambatnya pada bulan November 2021

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikannya sebagai maklumat atas pertanggungjawaban.

Manado, 26 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Ulfahainun Hafidzoh

MOTTO

“Don’t forget to smile in any situation. As long as you are alive, there will be better things later, and there will be many” – Eiichiro Oda

”aku percaya: langit paling luas ialah hati tanpa kebencian”

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut peneliti panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas karunia yang diberikan sehingga penulisan skripsi dengan judul pergumulan Islam dan budaya lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara tahun 2017-2020 (studi kasus mandi safar) dapat selesai. Shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi Wassalam* yang telah membawa cahaya sebagai pedoman dan panutan bagi seluruh makhluk.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terbatas. Untuk itu kritik dan saran masih sangat dibutuhkan untuk penyempurnaannya. *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, yang doa dan restunya selalu menyertai sepanjang jalan peneliti. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Rektor dan para wakil rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam.
5. Bapak Dr. Hadirman, M. Hum. selaku pembimbing I yang penuh kesabaran selalu meluangkan waktu untuk memberi saran, arahan dan meminjamkan beberapa buku kepada peneliti selama melangsungkan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih banyak pak, semoga Allah selalu memberikan perlindungan dan kesehatan kepada bapak sekeluarga.
6. Ibu Meiskyarti Luma, M. Pd. Selaku pembimbing II yang dengan telaten selalu memberikan saran, arahan dan memberi tahu peneliti data-data yang diperlukan untuk melengkapi skripsi ini. Terima kasih banyak bu, semoga

Allah selalu memberikan perlindungan dan kesehatan kepada ibu sekeluarga.

7. Ibu Olha S. Niode, M. Si. Selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis selama menempuh studi di jurusan Sejarah Peradaban Islam.
8. Kepada seluruh Tenaga Pendidikan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terima kasih untuk segala bantuannya yang diberikan sehingga peneliti selesai menempuh studi.
9. Ketua dan Staf Perpustakaan IAIN Manado.
10. Pada narasumber yaitu Alm. Bapak Yusuf Manikam, Bapak Fildani Pitolah, Bapak Kasran Kaidupan, Bapak Arsidin Jamada, Bapak Musdin Suram, Bapak Bakri Tuya, Bapak Hakim Yunus, dan Bapak Muckhlis Hasyim, terima kasih banyak karena telah membantu peneliti mengumpulkan data dengan meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berarti kepada peneliti. Semoga Allah membalas kebaikannya.
11. Keluarga Manikam yang telah memberikan izin tinggal menginap dan menjamu peneliti dan teman-teman peneliti dengan ramah dan baik. Semoga Allah selalu melindungi, selalu diberikan kesehatan dan dilimpahkan rejekinya.
12. Teman-teman yang telah membantu peneliti mencari data di Nain Rino Americano Misman, Nuranjasari Tarmanto, Rehan Manikam, Harsono dan Yus. Terima kasih banyak sudah menemani dan bersusah payah membantu selama penelitian.
13. Sahabat dan seluruh teman-teman prodi Sejarah Peradaban Islam khususnya angkatan 2017 seperjuangan di kampus Nurul, Rabbia dan Exel, yang telah menemani dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian program S-1 hingga saat ini, terima kasih banyak.

14. Tak lupa kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungannya.

Manado, 26 Agustus 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, rounded initial 'U' followed by a series of loops and a final flourish.

Peneliti,

Ulfahainun Hafidzoh

ABSTRAK

**PERGUMULAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PULAU NAIN
KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA
TAHUN 2017-2020 (STUDI KASUS MANDI SAFAR)
OLEH
ULFAHAINUN HAFIDZOH
NIM 17.3.3001**

Mandi Safar merupakan salah satu cara pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa daerah di Indonesia dan uniknya setiap daerah mempunyai perbedaan pada ritual, tempat dan waktu pelaksanaan. Mandi Safar merupakan budaya dari perpaduan agama dan budaya lokal. Anjuran Mandi Safar diilhami dari ajaran agama sedangkan proses ritualnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia sehingga dipengaruhi oleh keadaan dan latar belakang suku.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode historis atau sejarah. Lokasi penelitian di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Mandi Safar di Pulau Nain secara sejarah sudah dilaksanakan dengan serentak seluruh masyarakat Desa Nain dari tahun 1960-an namun pada tahun 1970-an terhenti dan mulai digalakkan lagi pada tahun 2017. Makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Mandi Safar sebagai upaya masyarakat desa mengajarkan agama kepada generasi muda lewat budaya yang dapat dilihat dari penulisan wafaq yang diambil dari beberapa penggalan-penggalan ayat al-Quran. Makna Mandi Safar sebagai salah satu cara menyambung tali silaturahmi, terhindar dari bala' dan wabah penyakit, juga sebagai memperlancar rejeki. Akulturasi budaya lokal dan

Islam dalam konteks Mandi Safar di Nain tidak terlepas dari peran ulama yang mengajarkan syariat Islam di Pulau Nain. Proses akulturasi dilakukan dengan cara dialog kebudayaan

Kata kunci: Tradisi Mandi Safar di Pulau Nain, Simbol dan Makna, Akulturasi Budaya

ABSTRAK

**PERGUMULAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PULAU NAIN
KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA
TAHUN 2017-2020 (STUDI KASUS MANDI SAFAR)
OLEH
ULFAH AINUN HAFIDZOH
NIM 17.3.3001**

Mandi Safar merupakan salah satu cara pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa daerah di Indonesia dan uniknya setiap daerah mempunyai perbedaan pada ritual, tempat dan waktu pelaksanaan. Mandi Safar merupakan budaya dari perpaduan agama dan budaya lokal. Anjuran Mandi Safar diilhami dari ajaran agama sedangkan proses ritualnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia sehingga dipengaruhi oleh keadaan dan latar belakang suku.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode historis atau sejarah. Lokasi penelitian di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Mandi Safar di Pulau Nain secara sejarah sudah dilaksanakan dengan serentak seluruh masyarakat Desa Nain dari tahun 1960-an namun pada tahun 1970-an terhenti dan mulai digalakkan lagi pada tahun 2017. Makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Mandi Safar sebagai upaya masyarakat desa mengajarkan agama kepada generasi muda lewat budaya yang dapat dilihat dari penulisan wafaq yang diambil dari beberapa penggalan-penggalan ayat al-Quran. Makna Mandi Safar sebagai salah satu cara menyambung tali silaturahmi, terhindar dari bala' dan wabah penyakit, juga sebagai memperlancar rejeki. Akulturasi budaya lokal dan

Islam dalam konteks Mandi Safar di Nain tidak terlepas dari peran ulama yang mengajarkan syariat Islam di Pulau Nain. Proses akulturasi dilakukan dengan cara dialog kebudayaan

Kata kunci: Tradisi Mandi Safar di Pulau Nain, Simbol dan Makna, Akulturasi Budaya

ABSTRACT

THE STRUGGLE OF ISLAM AND LOCAL CULTURE IN NAIN ISLAND, WORI DISTRICT, NORTH MINAHASA REGENCY, 2017-2020 (CASE STUDY OF SAFAR BATHING)

BY
ULFAH AINUN HAFIDZOH
NIM 17.3.3001

Bathing Safar is one of the ways to approach God by some Muslim communities in several regions in Indonesia. Each region uniquely has differences in rituals, places, and times of implementation. Bathing Safar is a cultural blend of religion and local culture. Religious teachings inspire the recommendation for Mandi Safar (Bathing Safar). At the same time, the ritual process is produced by humans so that circumstances and ethnic backgrounds influence it.

This study describes implementing the Safar Bathing Tradition to analyze the meaning and symbols contained in the Safar Bathing Tradition. This research was conducted using qualitative research with historical or historical methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction steps, data presentation, and conclusion drawing.

This study indicates that the implementation of Mandi Safar on Nain Island has historically been carried out simultaneously by the entire community of Nain Village from the 1960s. Still, in the 1970s, it stopped and began to be promoted again in 2017. The meaning of the symbols used in the Tradition bathing Safar is an effort by the village community to teach religion to the younger generation through a culture which can be seen from the writing of *wafaq* taken from several fragments of verses from the Koran. The meaning of Bathing Safar is as a way to connect ties of friendship, to avoid calamities and disease outbreaks, as well as to facilitate fortune. The acculturation of local culture and Islam in the context of bathing Safar in Nain cannot be separated from the role of *ulama* who teach Islamic law on Nain Island. The acculturation process is carried out using cultural dialogue

Keywords: Safar Bathing Tradition, Nain Island, Cultural Acculturation



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II	
LANDASAN TEORI	
A. Akulturasi Budaya.....	18
B. Simbol dan Makna.....	20
BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25

E. Teknik Analisa Data	27
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Sejarah Tradisi Mandi Safar di Pulau Nain.....	35
C. Simbol dan Makna.....	43
D. Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Konteks Mandi Safar di Pulau Nain	47
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
INSTRUMEN WAWANCARA	56
TRANSKRIPSI WAWANCARA.....	57
FOTO WAWANCARA PENELITI BERSAMA PENGKISAH	86
DOKUMENTASI	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan semua keanekaragaman menjadi sebuah negara yang sangat kaya akan budaya, faktor dari banyaknya jenis suku yang ada di Indonesia memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan dan berbagai hal lain.¹ Jumlah total pulau di Indonesia adalah 17.504, dimana 7.870 sudah dinamai dan 9.634 tidak bernama.² Nusantara merupakan gugusan pulau-pulau, multietnis dan agama sehingga memberi dampak perpaduan budaya yang beragam.

Pulau Nain terletak di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Pada tanggal 20 November 2003 Kabupaten Minahasa Utara disahkan menjadi salah satu kabupaten/kota pada Sidang Rapat Paripurna DPR RI dengan acara khusus menetapkan RUU pembentukan kabupaten/kota se-Indonesia menjadi Undang-Undang. Undang-undang nomor 33 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Minahasa Utara di Provinsi Sulawesi Utara diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia atas nama presiden pada 7 Januari 2004. Dari ibukota provinsi, Minahasa Utara berjarak kurang lebih 19 km.³ Untuk sejarah tentang Kabupaten Minahasa Utara sulit dilacak dalam sumber tertulis, hal ini karena tidak banyak tulisan atau kajian secara khusus tentang sejarah lampau Minahasa Utara.

Minahasa Utara merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa yang terbentuk pada tahun 2004. Luas wilayah Kabupaten Minahasa Utara adalah seluas 1.059,24 km² terdiri dari 10 kecamatan. Likupang Timur merupakan kecamatan terbesar yang mempunyai luas wilayah 290,84 km² (sekitar 27,46 %

¹ Ryan Prayogi, Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418, 61.

² Yunani, "Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau di Indonesia", *Jurnal Criksetra*, Vol. 5 No. 10 Agustus 2016, 126.

³ Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara, Sejarah, <http://www.minutkab.go.id/home/sejarah/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021.

dari total luas wilayah kabupaten Minahasa Utara) dan Likupang Selatan merupakan kecamatan terkecil, yaitu hanya 11,82 km² (sekitar 1,12 % dari luas wilayah Minahasa Utara). Sebagai Kabupaten yang terletak di wilayah pesisir, ada tiga kecamatan yang sebagian wilayahnya terpisah dari pulau Sulawesi, yaitu kecamatan Wori (Mantehage dan Nain), Kecamatan Likupang Timur (Bangka), dan Kecamatan Likupang Barat (Gangga, Talise, Kinabuhutan).⁴

Wilayah Taman Nasional Bunaken terdapat 2 bagian yaitu bagian utara dan selatan yang masing-masing mempunyai 2 kecamatan. Bagian utara yaitu kecamatan Bunaken kota Manado yang terdiri dari 3 pulau yaitu Bunaken, Manado Tua, Siladen dan pesisir kelurahan Molas, Meras, Tongkaina. Lalu ada kecamatan Wori (termasuk Kabupaten Minahasa Utara) yang terdiri dari pulau Mantehage dan Nain serta Desa Tiwoho. Bagian selatan yaitu kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, terdiri dari pesisir Tanjung Kalapa desa Poopoh, Teling, Kumu dan Pinasungkulan. Lalu ada Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, terdiri dari pesisir Desa Arakan, Sondaken, Pungkol, Wawontulap dan Popareng.⁵

Di kawasan Taman Nasional Bunaken terdapat 5 pulau yaitu pulau Bunaken, Siladen, Manado Tua, Nain dan Mantehage. Pulau Nain termasuk dalam wilayah Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Terdapat 3 desa di Pulau Nain yaitu Desa Nain, Desa Nain Satu, dan Desa Tatampi. dari kawasan Taman Nasional Bunaken Pulau Nain tergolong daerah bagian Utara yang berada tepat diantara 1 35'41''-1 35'16'' LU dan 124 50'50''-124 49'22'' BT. Dalam kawasan Taman Nasional Bunaken Pulau Nain merupakan pulau terjauh. Dengan speedboat Perahu motor dapat menempuh perjalanan selama 1,5 jam, sedangkan perahu motor kecil dengan dua mesin 40 PK dapat menempuh perjalanan selama 2,5 jam.

⁴ Rencana Program Investasi Jangka Menengah 2015-2019 Kabupaten Minahasa Utara, ttp.: t.p., t.th., 1.

⁵ Steven Sumolang, *Tradisi Melaut Nelayan...*, 2016, 9.

Pulau Nain memiliki luas wilayah darat/laut 2.603 ha. Luas daratan tercatat 316.45 ha. Kawasan laut seluas 2.287 ha sebagai wilayah desa. Keadaan topografi berbukit didominasi oleh bebatuan. Dataran yang ada luasnya kurang dari 4 ha, sebagai lokasi pemukiman yang padat, sementara dilepas pantai didirikan berderet di atas air. Kebanyakan rumah di atas air laut ini, dimiliki etnik Bajau yang mempunyai tradisi tinggal di atas air sehingga mereka tetap terhubung dengan laut. Bukan sekedar tempat bermukim, akan tetapi juga tambatan perahu, penampung hasil perikanan, menjemur ikan untuk menjadi ikan garam. Pulau Nain dikelilingi hamparan karang bervariasi antara 2 hingga 5 kilometer.⁶

Nain merupakan salah satu pulau yang terletak di wilayah Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Terdapat tiga desa yaitu Desa Nain Satu, Desa Tatampi dan Desa Nain yang merupakan desa terbesar di sini.⁷ Mayoritas penduduk Nain adalah suku Bajau, suku yang mempunyai ciri khas hidup di pinggir laut. Meskipun orang Bajau sudah hidup di daratan yang sama dengan masyarakat lain, namun mereka memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat secara keseluruhan. Suku Bajau masih mengikuti tradisi bahari yang sangat kental terutama dalam hal kehidupan sebagai nelayan. Begitu pula dengan budaya yang mereka jalankan sekarang, juga telah beradaptasi dengan kehidupan mereka saat ini. Dimana daratan menjadi orientasi *world view* (pandangan dunia) yang berpengaruh terhadap budaya masyarakat seperti rumah tinggal, kesenian, dan ritual adat.⁸

Orang Bajau atau Suku Bajau lazimnya dikenal sebagai orang laut karena tidak seperti sebagian orang lainnya yang hidup di darat, mereka hidup di laut. Namun sekarang Orang Bajau lebih banyak bermukim di tepi-tepi pantai. Walaupun demikian, mereka tetap membangun pemukiman di atas air laut, hal itu menunjukkan kehidupan mereka masih tidak bisa dilepaskan dari laut.

⁶ Steven Sumolang, *Tradisi Melaut Nelayan...*, 2016, 17.

⁷ Edwin Arnolis Belwawin, "Pengaruh Ketersediaan Infrastruktur Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Nain", Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, ttp.: t.p., t.th., 12.

⁸ Damardjati Kun Marjanto Dan Syaifuddin, "Potensi Budaya Masyarakat Bajo di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa", *Jurnal Patanjala*, Vol. 5 No. 3 September 2013: 387 – 402, 388-389.

Sesungguhnya, sebutan “Bajau”, “Suku Bajau”, atau “Orang Bajau” pada umumnya digunakan penduduk di wilayah Indonesia Timur untuk menyebut suku pengembara laut ini yang tersebar diberbagai wilayah. Sedangkan di wilayah Indonesia Barat kelompok masyarakat ini disebut “Orang Laut”, “Suku Laut” atau “Rakyat Laut” sebutan yang biasa digunakan orang melayu di Riau dan penduduk Pulau Sumatera pada umumnya, juga di kepulauan Natuna, Malaysia Barat, termasuk Johor. Di Sabah dan Tawau di Malaysia Timur, juga di Brunei Darussalam dan Filipina, mereka biasa disebut “Orang Bajau”, “Suku Asli”, “Sama Bajau”, “Sama Di laut”, “Bajau Laut”, “Orang Samal”, atau “Samal Bajau Laut”. Di wilayah Myanmar dan Thailand mereka disebut sebagai “Orang Mawken” atau “Chao Nam”.⁹

Ada beberapa budaya lokal di Pulau Nain yang masih dilestarikan sampai sekarang seperti *Mbo Mo Laot* (pengobatan khas Suku Bajau), *Sambra* (kesenian yang dipentaskan saat pesta perkawinan dan kegiatan keagamaan), Hadra, Tarian Bombong,¹⁰ Pencak Silat, Maulid Nabi, Satu Muharam, Isra Mi’raj, Gunting Rambut bayi, dan Mandi Safar.¹¹ Praktik Mandi Safar di Pulau Nain memiliki perbedaan dengan Mandi Safar di daerah lain, dari proses ritual Mandi Safar dilaksanakan sampai tempat pelaksanaan ritual. Seperti menempuh perjalanan ke tempat Mandi Safar dengan perahu yang telah dihias kertas dengan warna-warna yang sudah ditentukan. Juga tempat pelaksanaannya di *Bungin* (pantai timbul) tengah-tengah laut. Sebelum proses pemandian berlangsung ada makan bersama di tengah-tengah Bungin dengan beralaskan terpal. Makanan yang dibawa masyarakat Nain khusus ditujukan oleh para tamu dari luar Pulau Nain yang mengikuti berjalannya ritual. Proses Mandi Safar dibagi beberapa kelompok agar air yang sudah didoakan oleh pemimpin ritual bisa mengenai semua yang mengikuti ritual.

⁹ Benny Baskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, (Yogyakarta: Javanica, 2016). 9-10.

¹⁰ Fildani Patolah, Mandi Safar di Nain, Tape Recorder, 28 September 2020.

¹¹ Yusuf Manikam, sejarah Suku Bajo di Nain dan mandi safar, Tape Recorder, 27 September 2020.

Ritual Mandi Safar merupakan salah satu laku pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa daerah di Indonesia (di antaranya Sulawesi, Riau, Jambi, Maluku, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat).¹² Di Indonesia tampilan Islam sangat diwarnai oleh budaya yang dimiliki setiap daerah. Sehingga Islam memiliki varian yang bermacam-macam sesuai dengan heterogenitas budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat.¹³ Berkaitan dengan budaya Islam sebagai sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal dimana Islam berada. Meski akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh baik agama atau justru sebaliknya budaya lokal yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Namun, keduanya dapat memainkan peran penting dalam membentuk budaya baru, karena terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal.¹⁴

Pertemuan antara nilai-nilai agama dan budaya, menyebabkan adanya keserasian, atau sebaliknya bisa saja saling bertabrakan, meski jarang. Agama dianggap mutlak karena bersumber dari ajaran yang diinspirasi oleh Tuhan, sedangkan budaya, tradisi dan adat istiadat bersifat relatif karena merupakan produk manusia yang dihasilkan melalui proses alam dan belum tentu sesuai dengan ajaran ilahiah.¹⁵ Mandi Safar merupakan salah satu contoh budaya dari perpaduan agama dan budaya lokal. Anjuran Mandi Safar diilhami dari ajaran agama sedangkan proses ritualnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia sehingga dipengaruhi oleh keadaan tempat dan latar belakang suku. Mandi Safar sudah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, dan uniknya setiap daerah mempunyai perbedaan pada setiap proses ritualnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di

¹² Bahtiar L. dkk., Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur" , *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 NO. 2, Desember 2008, 84.

¹³ Nurhuda Widiana, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli - Desember 2015 Issn 1693-8054, 286.

¹⁴ Nurhuda Widiana, "Akulturasi Islam...", 287.

¹⁵ Muhammad Taufik, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Juli 2013, 255-270 Vol. 12, No. 2 Issn 1412-5188 , 257.

Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2017-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah tradisi Mandi Safar di Pulau Nain?
2. Bagaimana simbol dan makna ritual Mandi Safar di Pulau Nain?
3. Bagaimana akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam konteks tradisi Mandi Safar di Pulau Nain?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk sejarah tradisi Mandi Safar di Pulau Nain.
2. Untuk mengetahui simbol dan makna dalam proses ritual Mandi Safar di Pulau Nain.
3. Untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam konteks tradisi Mandi Safar di Pulau Nain.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu sejarah khususnya akulturasi budaya lokal dan Islam.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti sendiri untuk mengembangkan pengetahuan di bidang Sejarah Peradaban Islam yang menyangkut tradisi Mandi Safar masyarakat Nain.
2. Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih dalam pelestarian kebudayaan di Sulawesi Utara.

3. Bagi peneliti lanjut, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
4. Bagi masyarakat Nain, diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang budaya-budaya daerah serta dapat dijadikan sebagai dasar-dasar dalam pembentukan karakter anak bangsa.

E. Definisi Operasional

1. Pergumulan

Pergumulan adalah suatu perpaduan dua atau beberapa hal yang berbeda. Judul yang peneliti angkat yaitu mengenai pergumulan antara Islam dan budaya lokal. Dengan terjadinya pergumulan Islam dan budaya lokal hal ini menghasilkan budaya yang mengandung dua unsur muatan yang menjadi sebuah kesatuan dengan Mandi Safar di Nain sebagai contohnya.¹⁶

2. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang ada di setiap daerah. Walaupun setiap daerah mempunyai budaya yang sama nama seperti Mandi Safar, namun ritual Mandi Safar di setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang artinya mempunyai perbedaan. Perbedaannya bisa dalam tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaannya, dan ritualnya. Namun semuanya mempunyai persamaan yaitu sebagai salah satu cara untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁷

3. Simbol dan Makna

Simbol kerap kali digunakan berbagai agama untuk menyampaikan ajarannya. Simbol juga membuat suatu pesan menjadi lebih mudah diterima karena sifatnya yang sederhana, ringkas namun bisa mewakili filosofi yang terkandung didalamnya.¹⁸ Budaya merupakan simbol yang didalamnya terdapat banyak makna.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti Kata Pergumulan, <http://typoonline.com/kbbi/pergumulan>, diakses 18 Agustus 2021.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti budaya, <http://kbbi.web.id/budaya.html>, diakses 18 Agustus 2021.

¹⁸ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 461.

4. Mandi Safar

Mandi Safar di Nain hanya dilakukan oleh kaum muslim setiap Bulan Safar. Bulan diyakini akan ada banyak Bala turun, Mandi Safar merupakan salah satu upaya agar terhindar bala. Mandi Safar di Nain sudah lama dilaksanakan sejak tahun 1960-an di pesisir pulau. Lalu pada tahun 2017 dilaksanakan Mandi Safar secara serentak di Bungin yang jauh dari pemukiman warga agar tempat terjamin kesterilannya. Inisiatif Mandi Safar dilakukan secara serentak kaum muslim pulau Nain supaya generasi muda tidak melupakan tradisi Mandi Safar dan bisa dilestarikan.

5. Masyarakat Nain

Mayoritas masyarakat di Desa Nain berprofesi sebagai nelayan, menurut data di tingkat desa proporsi ini mencapai 95%, lainnya adalah pengusaha kecil, toko kecil, dan buruh tidak terikat karena masih melakukan kegiatan sebagai nelayan.¹⁹ Walaupun dilihat dari ekonomi penduduk Desa Nain berpendapatan rendah, namun roda perekonomian di Desa Nain berjalan lancar dengan murahnya harga kebutuhan hidup di sana.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperoleh dan memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti dapat mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya dan menambah bahan kajian pada penelitian peneliti. Banyak tulisan tentang tradisi Mandi Safar telah dipublikasikan, namun tidak ada tulisan yang memfokuskan tentang tradisi Mandi Safar di Pulau Nain. Sedangkan untuk daerah di luar Minahasa Utara, terdapat beberapa tulisan yang menggambarkan tradisi Mandi Safar di setiap daerah. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu, pembahasan tulisan dan penelitian mengenai Mandi Safar antara lain:

¹⁹ Steven Sumolang, *Tradisi Melaut ...*, 41.

1. “Antara Adat dan Syariat Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Riau Ditinjau Dari Perspektif Islam”²⁰

Yang ditulis oleh Khoiri tahun 2017 Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis. Adapun hasil dari penelitian tersebut merupakan tulisan yang menganalisis tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ditinjau dari perspektif Islam.

Hasil penelitian yaitu Desa Tanjung Darul Takzim merupakan pecahan dari Desa Tanjung pada tahun 2012 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pembentukan Desa Mantiasa, Desa Gogok Darussalam, Desa Maini Darul Aman, Desa Mengkikip, Desa Alai Selatan dan Desa Tanjung Darul Takzim. Desa Tanjung Darul Takzim memiliki tiga dusun yaitu Dusun Kampung Baru (Merindang), Dusun Telaga Biru dan Dusun Tanjung Katung, dengan jumlah penduduk kurang lebih 500 jiwa. Jarak tempuh Tasik Nambus dari Dusun Merindang kurang lebih satu Kilometer dan jika ditempuh dari Dusun Telaga Biru dan Tanjung Katung kurang lebih tiga Kilometer dengan menggunakan jalan kaki, karena akses jalan masih sangat sulit dan harus melewati selat belukar.

Satu hari sebelum melakukan pemandian, seorang Ustaz melakukan ritual doa dilokasi pemandian. Dengan tujuan semoga ritual Mandi Safar bisa berjalan dengan lancar dan sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Selain itu, pada hari pelaksanaan Mandi Safar, masyarakat setempat mengisinya dengan membawa makanan dan minuman serta melakukan acara makan bersama. Mengingat jarak yang ditempuh lumayan susah, karena melewati belukar-belukar kayu di dalam hutan. Mereka akan pergi bersama pada pagi hari dan melakukan pemandian pada siang hari dan pulang pada sore harinya.

Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim dan sekitarnya dalam tradisi Mandi Safar yaitu:

²⁰ Khoiri, “ Antara Adat dan Syariat Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16. No. 2, Februari 2017, 196-210.

a) Mandi Bunga.

Mandi bunga sebenarnya merupakan kebiasaan yang turun temurun, karena orang dulu belum ada sabun, sebagai penggantinya adalah bunga. Karena bunga selain indah, ia juga memiliki wangi-wangian yang khas yang jika digunakan akan meninggalkan bau wangi. Alasan lain, apalagi tasik nambus itukan berada di tengah hutan, jarang orang yang mau membawa sabun, baiklah mungkin sekarang sabun sudah banyak jenis dan bentuknya dan bisa disimpan dimana-mana. Meskipun sudah ada sabun, tetapi tradisi itu masih melekat sampai sekarang. Oleh karena itu generasi muda yang ada pada hari ini jangan sampai salah artikan dan niat tentang mandi bunga, seperti jika mandi bunga bisa awet muda, bisa sakti dan lain-lain itu bisa menyebabkan syirik.

b) Berdoa

Doa hakikatnya memohon atau meminta kepada Allah SWT, doa bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Berdoa di lokasi pemandian dengan harapan bahwa kegiatan yang dilakukan akan memperoleh kelancaran, kebaikan, keselamatan, ajang kegiatan atau pertemuan tahunan dilakukan akan mempererat tali silaturahmi (kekeluargaan) dan pada intinya berdoa meminta kebaikan didunia dan akhirat.

c) Makan Bersama

Tradisi makan bersama pada acara ritual Mandi Safar adalah ajang untuk lebih mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, karena ajang ini hanya terjadi setahun sekali. Selain itu, mungkin kita jarang sekali bersua atau berkumpul disebabkan kesibukan kita masing-masing dalam beraktifitas. Biasanya pada ritual ini, semua warga meliburkan diri untuk beraktifitas dan mereka berbondong-bondong untuk menghadiri ritual Mandi Safar atau Mandi Sapo.²¹

²¹ Khoiri, “ Antara Adat dan Syariat Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16. No. 2, Februari 2017, 202-204.

2. “Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis”²²

Yang ditulis oleh Al Asbihani tahun 2017 Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau. Adapun hasil dari penelitian tersebut merupakan tulisan yang membahas eksistensi atau keberadaan tradisi Mandi Safar setiap tahunnya dan untuk mengetahui upaya masyarakat dalam menjaga tradisi Mandi Safar di Tanjung Punak.

Prosesi upacara Mandi Safar dimulai dari pagi hari. Setelah subuh, masyarakat menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Selanjutnya disiapkan sehelai daun atau selembar kertas persegi (rajah) yang kemudian diserahkan pada tetua kampung yang dianggap memiliki ilmu agama mumpuni. Rajah tersebut ditulisi ayat-ayat menggunakan benda-benda keras seperti lidi yang dibuat menyerupai pensil dengan ujung dilancipkan, atau tinta yang mudah luncur. Pada saat ini prosesi Mandi Safar dimulai dengan zikir bersama lalu dilakukan arak-arakan diiringi kompang beserta delapan pasang anak yang merupakan perwakilan masing-masing desa di kecamatan Rupert Utara menuju sumur tua. Sumur tua ini tak jauh dari Pantai Tanjung Lapin. Konon sumur tua itu disebut sumur lapin yang dinilai memiliki keistimewaan tersendiri dan dipercaya sebagai sumur keramat yang tidak pernah kering meskipun kemarau panjang. Selain itu, airnya tidak terasa asin walaupun berada di tepi laut Satu persatu tetua adat, pemuka agama dan pemerintah setempat menepuk tepung tawari anak-anak itu, kemudian air wafa' disiramkan ke tubuh mereka menggunakan centong dari tempurung kelapa. Setelah selesai, warga dipersilahkan mengambil air wafa'. Saat itulah warga saling berlari dan berebut mengambil air doa tersebut. Ada yang membasuh muka, ada yang membasuh rambut, dan ada pula yang membawa botol air mineral kosong untuk diisi air wafa'. Bahkan beberapa masyarakat ada yang menjadikan rajah yang direndam tadi untuk digantung diatas pintu rumah dengan

²² Al Asbihani, “Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis”, *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.

tujuan agar bala bencana dan penyakit tidak masuk ke dalam rumah. banyak perubahan dalam proses Mandi Safar tersebut salah satunya telah menjadi agenda pemerintah Kabupaten Bengkalis.²³

3. "Ritual Mandi Safar Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur"²⁴

Tang ditulis oleh Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyahs Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Adapun hasil dari penelitian tersebut merupakan tulisan tentang ritual rutin yang di selenggarakan setiap bulan Safar di Desa Air Hitam Laut yaitu Mandi Safar yang merupakan akulturasi budaya.

Ritual Mandi Safar, sebenarnya bisa dilakukan secara sendiri-sendiri dengan beberapa tahapan; pertama, menulis tujuh ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafadz salamun. Ayat-ayat tersebut ditulis di atas daun atau kertas dengan menggunakan tinta yang mudah terhapus atau menghafalkan ayat-ayat tersebut (bagi yang menghafalnya tidak perlu menulisnya lagi). Kedua, memasukkan tulisan (ayat) tersebut ke dalam baskom atau tempat air (bak mandi, drum, gentong, sumur dan sebagainya) yang akan dipergunakan untuk rmandi. Ketiga, berniat untuk mandi dengan lafadz sebagai berikut; "aku berniat untuk mandi karena Allah Ta'ala". Keempat, pelaksanaan mandi bisa saja dengan menggunakan seember air di rumah atau di sungai.

Cara pelaksanaan yang lain adalah dengan menulis ketujuh ayat tersebut dan memasukkannya ke dalam gelas lalu meminumnya, seperti yang dijelaskan oleh Seikh Syarfuddin, dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan berkah (tabarru'an). Namun, apabila ritual itu akan dilakukan bersama-sama sebagaimana yang dilakukan di pantai desa Air Hitam laut, maka tahap persiapan akan dilakukan oleh panitia yang telah ditunjuk.

²³ Al Asbihani, "Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis", *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, 5-6.

²⁴ Bahtiar L. dkk., "Ritual Mandi...."

Masyarakat pada umumnya cukup datang di tepi pantai pada saat acara ritual mandi shafar dilakukan.

Adapun tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap; pertama, mengambil daun manggayang digunakan untuk menulis tujuh ayat yang diawali dengan lafadz salamun dengan tinta mudah luntur. Tujuh lembar daun mangga itu dilakukan pada malam hari oleh orang yang biasanya ditunjuk oleh seorang kiai. Setelah ditulis, tujuh lembar daun tersebut diletakkan di atas nampan yang berlapis kain putih. Namun, bagi orang yang sudah hafal tidak perlu menuliskannya di atas tujuh lembar daun tersebut, tapi cukup membacanya pada saat hendak melakukan mandi. Kedua, meletakkan menara yang sudah diberi telur-telur matang di dekat pantai di depan panggung utama. Ketiga, sambutan-sambutan dari beberapa pejabat daerah dan ditutup dengan sambutan dari ketua panitia yang menjelaskan kepada masyarakat bagaimana teknis dan urgensi dari ritual Mandi Safar. Keempat, proses mandi bersama-sama di tepi pantai yang diawali dengan niat dan kemudian mencelupkan tujuh lembar daun mangga yang sudah tertulis tujuh ayat keselamatan baru kemudian merendamkan diri ke dalam air yang dipimpin oleh pemimpin ritual mandi shafar. Kelima, setelah selesai mandi, para pemimpin daerah setempat maupun tokoh adat naik di atas rakit yang sudah dibawa ke permukaan air di pantai untuk membagi-bagikan telur matang yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu satu sama lain saling bersalaman untuk bermaaf-maafan.

Setelah prosesi ritual mandi shafar ini selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti lomba layang-layang, perahu hias, mernancing dan lain sebagainya.²⁵

²⁵ Bahtiar L. dkk., Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur" , *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 NO. 2, Desember 2008, 96-97.

4. “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”²⁶

Yang ditulis oleh Restu Aditiya Mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya. Adapun hasil dari penelitian tersebut merupakan tulisan yang menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar dan menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar di Desa Sungai Buluh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandi Safar di desa Sungai Buluh ini dilakukan jatuh pada bulan Safar tepatnya di hari rabu terakhir. Persiapan Mandi Safar ini telah lama di lakukan pada awal datangnya bulan Safar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama mereka akan menentukan hari yang dinamakan “Pelepas Bala” dahulu sebelum melakukan Mandi Safar ini. Pelepas Bala ini diartikan sebagai munajat doa dan pujian kepada Allah SWT agar tujuan melakukan Mandi Safar di bulan itu di ridha’i oleh Allah SWT. Biasanya hari “Pelepas Bala” dilakukan 1 atau 2 hari sebelum dilaksanakannya Mandi Safar ini. Dalam hari Pelepas Bala ada hidangan yang diharuskan tersedia yang disebut 5 bangsa. Setelah melaksanakan hari Pelepas Bala tersebut barulah masyarakat siap melaksanakan Mandi Safar pada hari selanjutnya. Mandi Safar ini dilaksanakan pada pagi hari hingga selesai biasanya dimulai dari pukul 06.00 WIB. Seluruh warga yang beragama Islam biasanya berkumpul di pekarangan masjid. Bagi warga yang tidak bisa pergi karena berhalangan sakit di perbolehkan untuk melakukan sendiri di rumah masing-masing. Pelaksanaan Mandi Safar ini biasanya dilakukan di surau/langgar untuk pembacaan doa kemudian para warga boleh pergi tasik ataupun tinggal di surau untuk melaksanakan Mandi Safar ini. Biasanya warga yang tinggal di surau hanyalah anak-anak dan perempuan saja. Sedangkan laki-laki mereka yang Mandi Safar akan pergi ke tasik

²⁶ Restu Aditiya, “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”, *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 2 No. 2 – Oktober 2015.

yang airnya telah direndam dengan wafaq sehari sebelumnya. Tasik merupakan tempat penampungan air yang mengalir yang memiliki wadah penampungan yang cukup besar.

Pemimpin dalam upacara Mandi Safar ini sebagai penanggung jawabnya ialah Kepala Desa dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat yang paham betul setiap langkah-langkah dalam melaksanakan Mandi Safar ini. Seorang tokoh agama yang telah ditunjuk dalam kesepakatan bersama oleh Kepala Desa yang telah memenuhi syarat-syarat penulisan wafaq sebelumnya akan membacakan doa sebagai tanda akan memulainya. Kemudian tokoh agama berdiri di samping tempayan yang telah berisi air rendaman wafaq sambil membacakan shalawat sebanyak 3x serta memasukkan wafaq tersebut kedalam wadah tempayan. Dengan tokoh agama lainnya sambil membacakan shalawat menyirami anggota warga bergiliran dimulai dari kepala dahulu sampai ujung kaki dari atas kebawah dengan anggapan agar bala yang melekat dibadan tersapu dengan air wafaq jatuh kebawah.

Ada dua lokasi yang dijadikan tempat Mandi Safar ini, pertama di surau sebagai tempat membaca doa, kemudian para peserta berkumpul dilapangan terbuka yang agak luas untuk peserta anak-anak dan perempuan. Dalam Mandi Safar ini perempuan diharuskan menutupi seluruh aurat dengan memakai baju hingga menutupnya dengan sehelai kain sampai ke bagian dada. Sedangkan untuk lelaki yang beranjak dewasa dianjurkan mandi di tasik yang juga dipimpin oleh tokoh agama lainnya untuk menghindarkan bid'ah dalam Islam. Setelah selesai dalam melaksanakan Mandi Safar tersebut para warga di haruskan kembali untuk meminum air wafaq menggunakan sangku atau sebuah mangkuk yang tepian mangkuknya juga telah berukir doa Mandi Safar tersebut. Kalau Mandi Safar tujuannya untuk menghindarkan bala yang bersifat fisik, maka meminum air wafak tujuannya juga menghindarkan diri dari bahaya yang bersifat rohani. Jadi dengan melaksanakan Mandi Safar dan minum air wafak diharapkan terhindar dari bahaya yang diturunkan pada hari itu.

Pada hari rabu terakhir itu masyarakat dilarang melakukan aktivitas bekerja dan upacara lainnya seperti pernikahan, khinatan dan sebagainya. Hari berikutnya masyarakat kembali bekerja seperti biasanya.²⁷

5. *“Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition”*²⁸

Yang ditulis oleh Zulhadi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah tulisan yang membahas mengenai tradisi Mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang berasal dari suku Bugis dan suku Mandar (Sulawesi). Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan masyarakat bahwa pada bulan Safar Allah SWT menurunkan banyak penyakit dan bencana sehingga tradisi ini dilakukan untuk tolak bala. Tujuan lain dari pelaksanaan tradisi Mandi Safar ini adalah untuk pengobatan dari penyakit yang diakibatkan dari pelanggaran terhadap pantangan yang telah diikrarkan oleh nenek moyang masyarakat pada zaman dahulu.

Masyarakat suku Sasak, suku asli yang mendiami pulau Lombok sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun sehingga tidak mengherankan jika masyarakat suku Sasak memiliki berbagai tradisi yang unik dan menarik yang membedakan mereka dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Diantara tradisi yang dimiliki masyarakat suku Sasak ialah tradisi “Mandi Safar” yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak

Tradisi ini dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Pada tahap persiapan, masyarakat bermusyawarah dan bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar, mulai dari mempersiapkan tema kegiatan, peralatan, dan menentukan lokasi penyelenggaraan. Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pawai

²⁷ Restu Aditiya, “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”, *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 2 No. 2 – Oktober 2015, 9-10.

²⁸ Zulhadi, “Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition”, *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019.

keliling, selakaran, do'a bersama, melarung sesangkek dan mandi bersama. Kegiatan Mandi Safar ditutup dengan pelaksanaan makan bersama dan pembersihan lokasi Mandi Safar yang mendiami Tiga Gili, yaitu Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan yang terletak di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.

Tradisi Mandi Safar di Desa Gili Indah terbilang unik dan meriah karena pelaksanaan acaranya dilakukan di tempat yang berbeda setiap tahunnya, meliputi wilayah Tiga Gili (Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan). Tradisi Mandi Safar yang diselenggarakan masyarakat Desa Gili Indah di tempat yang berbeda ini memungkinkan masyarakat Desa Gili Indah bertemu secara massif dalam satu lokasi berbeda setiap penyelenggaraan sebagai bentuk silaturahmi (saling mengunjungi) masyarakat Desa Gili Indah yang terdiri dari tiga pulau dan dusun yang berbeda.

Pelaksanaan tradisi Mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gili Indah yang sarat akan makna dan nilai dijadikan sebagai sebuah sarana pendidikan oleh masyarakat bagi generasi muda Desa Gili Indah dalam mempersiapkan generasi yang paham akan agama, tradisi dan mencintai lingkungan.²⁹

²⁹ Zuhadi, "Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition", *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019, 120-121.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akulturasi Budaya

Antropolog asal Indonesia Koentjaraningrat, melihat kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Namun yang perlu dicermati disini, dalam perbedaan definisi kebudayaan yang dikategorikan dalam wujud-wujudnya, oleh Koentjaraningrat wujud tersebut ialah: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa kebudayaan hadir karena disitu ada manusia sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan, karena faktor manusia sebagai subjek, kebudayaan kemudian menjadi suatu hal yang sangat dinamis, terus bergerak mengikuti perkembangan jaman dan tak pernah henti menghadirkan perubahan demi perubahan seperti proses evolusi, akulturasi dan difusi.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akulturasi mempunyai arti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya: menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing).³¹

Bee dalam buku *seni dalam ritual agama* karya Y. Sumandiyo Hadi memberikan beberapa parameter pengertian akulturasi. Pertama, akulturasi menunjukkan kepada suatu jenis perubahan budaya terjadi apabila dua sistem budaya bertemu; kedua, akulturasi menunjuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses-proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; ketiga,

³⁰ Steven Sumolang, *Tradisi Bapongka Orang Bajo dan Eksistensi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut yang Lestari Studi di Kepulauan Togean Sulawesi Tengan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 3.

³¹ Limyah Al-Amri, “ Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”, *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, 193.

akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjuk suatu kondisi, misalnya kondisi kelompok budaya yang satu lebih terakulturasi dari budaya lain.³² Sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab dengan menyebut tiga akulturasi budaya, yaitu menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat.³³

Agama dan budaya adalah suatu yang berbeda, masing-masing mempunyai independensi sendiri-sendiri, tetapi wilayah masing-masing seringkali tumpang tindih. Proses tumpang tindih kadang-kadang membawa dampak ketegangan karena watak keduanya saling bertentangan, tetapi dengan demikian timbul proses saling mengisi dan memperkaya variasi kehidupan manusia. Sebagai contoh kesadaran historis semacam itu ialah kaidah yang dirumuskan ‘memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik’ (*al-muhafazah ‘ala al-qadim al-aslih wa al-akhzu bi al-jadid al-aslah*) atau ‘adat kebiasaan menjadi hukum’ (*al-adah muhakkamah*). Dengan adanya kaidah ini ketegangan yang muncul antara agama dan budaya dapat diselesaikan melalui proses rekonsiliasi untuk saling menerima.³⁴

Lentur dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi merupakan salah satu ciri dari agama Islam. agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya. Dalam menyikapi akulturasi budaya, analisis yang digunakan berdasarkan perspektif sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Islamisasi di Indonesia tidak berjalan satu arah, seperti melalui kesenian, pewayangan, perkawinan, pendidikan, perdagangan, aliran kebatinan, mistisisme dan tasawuf. Dengan banyak arah yang terbuka kontak budaya sulit dihindari sehingga dalam proses Islamisasi dipadupadankan dengan unsur-unsur budaya lokal di Indonesia. Islam nusantara mempunyai keberadaan yang unik dan berbeda dikarenakan memiliki karakter

³² Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam...*, 35.

³³ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Shahih*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016 ISSN: 2527-8118 (p); 2527-8126 (e), LP2M IAIN Surakarta, 8.

³⁴ M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 318.

yang khas yang membedakan Islam di negara lain karena perbedaan sejarah, letak geografis dan budaya yang dipijaknya.³⁵

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan dan menjadi jembatan yang menghubungkan lintasan antara agama dan budaya. Kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.³⁶ Pergumulan Islam dan budaya adalah bentuk relasi antara dua kebudayaan yang berbeda, dimana kebudayaan lokal dapat menerima nilai dari kebudayaan luar tanpa kehilangan jati dirinya.³⁷ Hasilnya seperti Mandi Safar di Nain, Mandi Safar merupakan budaya Islam namun ritual dalam melaksanakannya menggunakan budaya lokal Nain tanpa meninggalkan ciri khas dari suku Bajau yang hidup dipinggir laut.

B. Simbol dan Makna

Menurut Clifford Geertz kebudayaan adalah suatu sistem yang tertata dari simbol-simbol dan makna, dimana dari tatanan tersebut terdapat kerangka dari berbagai kepercayaan, lambang-lambang ekspresif yang memungkinkan manusia menafsirkan pengalamannya serta menuntun perilakunya.³⁸ Menurut Soerjono Soekanto tradisi adalah adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang. Dalam KBBI tradisi adalah adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, penilaian maupun anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti sebuah gagasan dan

³⁵ M. Arsyad At, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15 No. 2 Desember 2012: 211-220, 217.

³⁶ Limyah Al-Amri, " Akulturasi Islam...", 200.

³⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan...*, 20.

³⁸ ³⁸ Steven Sumolang, *Tradisi Bapongka Orang Bajo dan Eksistensi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut yang Lestari Studi di Kepulauan Togeang Sulawesi Tengan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 3.

material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.³⁹

Manusia adalah *animal symbolicum*, yang berarti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia berdasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol.⁴⁰

Dalam beberapa pengertian “simbol” diartikan sebagai berikut:

- (a) Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat menggantikan gagasan atau objek
- (b) Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas dan objek
- (c) Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan
- (d) Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri, arti simbol dalam konteks ini sering dilawan dengan tanda ilmiah.⁴¹

Jadi dibalik simbol terdapat makna-makna yang perlu diungkap berdasarkan pemahaman individu subjek. Pemahaman tersebut sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk menyingkap makna yang terkandung sejalan

³⁹ Tradisi, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>, diakses pada 9 Februari 2021.

⁴⁰ Ade Yusuf Ferudyn, skripsi, *Fungsi dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan” dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga*, Universitas Negeri Semarang, 2013, 25.

⁴¹ Ridwan Effendi, *Relasi Simbol Terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*, <http://openjournal.upam.ac.id/index.php/proceedings/article/viewFile/214984>, diakses pada 30 Agustus 2021.

dengan latar belakang pemikiran yang dibangun berdasarkan budaya, ekonomi, politik, sosial dan keagamaan.

Turner dalam Endaswara menyatakan bahwa simbol adalah unit bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti. Turner mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu: (a) *multivokal* artinya simbol memiliki banyak arti, menunjukkan pada banyak hal, pribadi dan fenomena. (b) *polarisasi simbol* karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan. (c) *unifikasi* yang berarti memiliki makna terpisah.⁴²

Budhisantoso dalam buku *Seni dalam Ritual Agama* karya Y. Sumandiyo Hadi mengungkapkan bahwa Kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh kemampuan manusia dengan menggunakan lambang atau simbol. Wujud konkrit kebudayaan (produk) dalam bentuk kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi (terutama agama dan seni). Di dalam simbol terkandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, tetapi juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung. Simbol menunjukkan makna harfiah dan makna tersembunyi, maka simbol memerlukan interpretasi. Menurut Ricoeur interpretasi adalah usaha akal budi seseorang untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik makna yang langsung tampak, atau untuk mengungkap tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiah⁴³ Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dalam benak sekumpulan orang-orang tertentu; ia mengacu kepada lingkungan masyarakat. Orang-orang dalam suatu lingkungan masyarakat memiliki banyak gagasan, nilai dan gambar yang sama.⁴⁴

⁴² Ade Yusuf Ferudyn, skripsi, *Fungsi dan Makna Simbolik...*, 25-26.

⁴³ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 26.

⁴⁴ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 193-194.

Koentjaraningrat dalam buku *Ritual Tolak Bala Suku Kaili di Sulawesi Tengah* karya Janeke Peggy, Steven Sumolang dan Gazali Lembah menjelaskan bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara yang dilakukan sekelompok umat beragama yang ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen, yaitu waktu, tempat, alat-alat, serta orang-orang yang mengikuti jalannya upacara. Dhavamony dalam buku *Ritual Tolak Bala Suku Kaili di Sulawesi Tengah* karya Janeke Peggy, Steven Sumolang dan Gazali Lembah memaparkan bahwa upacara ritual itu ada empat macam yaitu: pertama tindakan magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena adanya daya mistis, kedua tindakan yang bersifat religius, ketiga ritual konstitutif yang mengubah hubungan sosial dengan cara merujuk pada pengertian mistis dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, keempat ritual fiktif yang meningkatkan kekuatan, pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.⁴⁵

⁴⁵ Janeke Peggy dkk., *Ritual Tolak Bala Suku Kaili di Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Amara books, 2019), 5-6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁶ Metode berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁷ Menurut Kuntowijoyo, metode adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Selain itu metodologi adalah ilmu yang membicarakan jalan dan jenis penulisan. Sejarah juga dikatakan sebagai masa lampau umat manusia atau peristiwa masa lalu yang menyangkut kehidupan manusia yang bermacam-macam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif⁴⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka memaparkan pergumulan Islam dan budaya lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara tahun 2017-2020 (studi kasus Mandi Safar) peneliti menggunakan penelitian lapangan sehingga peneliti meneliti langsung ke objek. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian dasar yang berbentuk kualitatif. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.⁴⁹ Metode penelitian sejarah ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

⁴⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 27.

⁴⁸ Hasanudin, *Pelayaran dan Perdagangan di Donggala (1907-1941)*, (Yogyakarta: Amara Books, 2017), 11.

⁴⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 43.

a. Heuristik

Langkah yang pertama yaitu heuristik yang merupakan langkah untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul, karena tanpa sumber tidaklah dapat melacak sejarah.⁵⁰ Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber peneliti mulai memasuki lapangan penelitian. Heuristik merupakan langkah untuk mengumpulkan semua sumber data yang diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti mengumpulkan sumber dari berbagai literatur, baik jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi dan artikel yang ada di internet. Peneliti juga mengumpulkan sumber dari perpustakaan IAIN Manado, Balai Pelestarian Nilai Budaya dan membeli buku yang relevan dengan tema penelitian.

Untuk melengkapi data yang tidak didapat dari sumber pustaka maka digunakanlah sumber lisan. Sumber lisan merupakan pengumpulan sumber dengan mencari informasi melalui wawancara dengan orang yang terlibat dan tahu mengenai sejarah dan ritual mandi Safar di Pulau Nain. Sumber lisan diperlukan karena tidak semua peristiwa sejarah terdokumentasikan.⁵¹

b. Verifikasi

Setelah peneliti selesai mengumpulkan sumber lalu langkah yang kedua yaitu verifikasi dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti. Dalam langkah ini ada dua macam kritik, yaitu:

- Kritik eksternal yaitu dengan menguji suatu keaslian suatu sumber yang diperoleh peneliti agar diperoleh sumber yang asli bukan tiruan atau palsu. Dalam tahap ini, informasi yang diberikan oleh

⁵⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015, 52.

⁵¹ Irwan Abbas, "Metode Sejarah Lisan dan Historiografi Periode Jepang di Pulau Morotai", *Jurnal Metafora*, Volume 2, Nomor 1, November 2015, 32.

narasumber yang mengikuti mandi Safar dan merupakan masyarakat Pulau Nain akan diutamakan

- Kritik internal yaitu setelah sumber yang dibutuhkan terkumpul maka akan dilakukan analisis lalu pilah yang sesuai dengan bahasan penelitian maka itu yang akan diambil oleh peneliti. Dengan membandingkan sumber satu dengan yang lain agar mendapatkan sumber yang akurat

c. Interpretasi

Langkah yang ketiga yaitu interpretasi dengan menjelaskan data-data yang didapat secara kritis. Langkah ini merupakan upaya untuk memberikan kembali relasi antar fakta-fakta.⁵² Dengan cara menggabungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan tema penelitian dan teori lalu dirangkailah menjadi interpretasi yang merata. Setelah sumber data pustaka dan wawancara diperoleh untuk menggambarkan pergumulan Islam dan budaya lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara tahun 2017-2020 (studi kasus mandi Safar) maka digunakanlah teori akulturasi budaya juga simbol dan makna.

d. Historiografi

Langkah yang keempat yaitu historiografi yang merupakan cara pemaparan hasil penelitian dengan merangkai data-data yang didapat. Setelah melalui tahap pengumpulan data primer dan sekunder, melakukan kritik internal dan eksternal dan menganalisa data maka langkah selanjutnya yaitu menulis secara utuh pergumulan Islam dan budaya lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara tahun 2017-2020 (studi kasus mandi Safar).

⁵² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 83.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi yang mudah dijangkau dan kaya akan tradisi Islam. Waktu penelitian skripsi terhitung dari bulan Maret 2021.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan kumpulan sumber-sumber yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dan dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat hasil penelitian. Sumber tersebut bisa berupa sumber buku, sumber dokumen, jurnal, skripsi, tesis dan wawancara. Sumber data yang diperoleh peneliti adalah melalui buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian, serta melalui jurnal-jurnal yang dapat dipastikan keabsahannya.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada tujuh orang narasumber serta dokumentasi dalam hal ini berupa foto pelaksanaan tradisi Mandi Safar yang peneliti dapatkan dari masyarakat yang mengikuti tradisi Mandi Safar dan dokumentasi pribadi dari peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung seperti buku, skripsi, tesis, jurnal dan sumber internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵³ Hasil dari observasi lapangan dilakukan dengan secara sistematis melalui kejadian-kejadian yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Hasil wawancara penulis dapatkan dari tujuh narasumber yang terdiri atas Bapak Yusuf Manikam yang berusia 71 tahun dan mempunyai ingatan yang tajam untuk menjadi pengkisah. Lalu Bapak Fildani Pitolah yang berusia 51 tahun merupakan ketua adat di Pulau Nain. Lalu Bapak Arsidin Jamada yang berusia 50 tahun merupakan imam di Desa Nain. Lalu Bapak Mukchlis Hasyim 47 tahun merupakan guru honorer. Lalu Bapak Kasran Kaidupan yang berusia 49 tahun merupakan sekretaris desa. Lalu Bapak Hj Hakim Yunus berusia 82 tahun merupakan murid Alm. KH. Ramli. Lalu Bapak Bakri Tuya umur 62 tahun merupakan saudara dari Alm. KH. Ramli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar berupa gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi juga merupakan catatan berharga dan hasil nyata dari observasi. Data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵⁴

Dokumentasi yang peneliti kumpulkan terdiri dari foto pelaksanaan tradisi Mandi Safar yang peneliti dapatkan dari yang berlatar tahun 2019 dan 2020 dokumentasi ini merupakan dokumentasi pribadi dari peneliti. Peneliti kesulitan mencari dokumentasi tahun 2017 dan 2018 dikarenakan peneliti tidak mengikuti tradisi Mandi Safar waktu itu, setelah mencari ke masyarakat Nain kebanyakan foto selvi bukan foto saat ritual Mandi Safar. Untuk dokumentasi Mandi Safar

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 226.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

peneliti juga hanya menemukan foto saat keberangkatan dari Pulau Nain ke Bungin, makan bersama dan selesai Mandi Safar, foto saat Mandi Safar sulit didapatkan karena semua masyarakat khushuk mengikuti ritual juga saat Mandi Safar barang elektronik diletakkan di perahu agar tidak terkena air laut. Peneliti menemukan video youtube yang diunggah masyarakat Nain saat Mandi Safar tahun 2018 di chanel youtube N Marontong dengan judul “acara ritual Mandi Safar adat Suku Bajo di Pulau Nain”.⁵⁵ Selain itu terdapat juga foto bersama para informan, serta hasil transkrip wawancara yang penulis sertakan dalam studi dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Untuk menganalisis data ada beberapa langkah yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁶

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu secara teliti dan rinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengalamanan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah

⁵⁵ N Marontong, video Youtube, Acara Ritual Mandi Safar Adat Suku Bajo di Pulau Nain, <https://youtube.be/VbjpuTISkeE> diunggah pada 6 November 2018.

⁵⁶ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, *Jurnal Alhadharah*, (Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018), h. 83-84.

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Verifikasi data yang dilakukan terus menerus sepanjang proses penelitian. Ketiga komponen analisis data tersebut terus berinteraksi hingga sampai pada tahap kesimpulan akhir. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan interaksi antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data, yang berupa siklus hingga sampai pada kesimpulan akhir dari penelitian Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain dalam konteks Mandi Safar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Letak dan Batas Desa Nain

Adapun batas wilayah Desa Nain antara lain:

- 1) Sebelah Utara : Desa Tatampi
- 2) Sebelah Selatan : Desa Nain Satu
- 3) Sebelah Timur : Laut Sulawesi Kecamatan Likupang Barat
- 4) Sebelah Barat : Laut Sulawesi Kecamatan Bunaken

b. Wilayah Desa Nain

Luas Wilayah Desa Nain yaitu 540 ha/m²

- 1) Luas Lahan Pemukiman : 7,5 ha/m²
- 2) Luas Lahan Pekarangan : 7,5 ha/m²
- 3) Luas Tanah Perkebunan : 520 ha/m²
- 4) Luas Fasilitas Umum : 2 ha/m²
- 5) Luas Tanah Hutan : 3 ha/m²

c. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data, Penduduk di Desa Nain berjumlah 2.034 jiwa dengan 650 kk berdasarkan data desa di tahun 2021. Jumlah laki-laki 1044 jiwa dan jumlah perempuan 990 jiwa.

d. Keadaan Pendidikan

Di Desa Nain tingkat pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini terlihat dari jumlah sekolah, jumlah siswa, jumlah guru yang kinerjanya semakin meningkat dari tahun ke tahun, serta jumlah ruang kelas yang memadai. Selain kuantitas, dari segi kualitas pun tak beda jauh dimana pendidikan di Desa Nain juga semakin maju. Hal ini terlihat dari fasilitas pendidikan yang semakin

modern dan mengikuti perkembangan zaman, serta di dukung tenaga pengajar yang kompeten dan profesional di bidangnya.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Laki-laki
1.	Usia 3-6 tahun belum masuk TK	120 orang
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	196 orang
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	4 orang
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	144 orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	13 orang
6.	Usia 18-56 tahun pernah SD namun tidak tamat	156 orang
7.	Tamat SD	721 orang
8.	Tamat SMP	470 orang
9.	Tamat SMA	320 orang
10.	Tamat D-1	17 orang

e. Sarana dan Prasarana

Tabel 2
Sarana dan Prasarana

Jenis Sarana	Jumlah
TK	1
SD	2
SMP	2
SMA	2
SLB B	1

2. Masyarakat Desa Nain

Di Pulau Nain hanya ada satu mata air yang tidak kering saat musim kemarau, mata air itu terletak di Desa Nain. Masyarakat Nain menyebutnya sumur *jere*, sumur ini mempunyai sejarah yang tidak bisa dipisahkan oleh Suku Bajau.⁵⁷ Legenda tentang sumber *jere* adalah seorang putri bernama Bogi Popi Sembiran, anak Raja Johor di Malaysia, mempunyai kebiasaan berpergian ke beberapa desa Suku Bajau. Pada suatu hari ia pergi berlayar seorang diri dengan sebuah perahu kecil. Ketika ayahnya tak menemukannya, beliau langsung mengirim seluruh bala tentaranya untuk mencari dan membawanya kembali ke istana. Putri itu baru tiba di Pulau Nain. Prajurit-prajurit yang berhasil menjumpainya, harus menghadapi serangan Suku Siau yang sedang mencoba menjajah pulau-pulau di sebelah selatan Sanger. Pada peperangan inilah putri raja wafat. Ia dimakamkan, dan dari kuburannya memancar tiga mata air. Dua dari mata air tersebut berasal dari kedua buah dada putri itu sedangkan yang ketiga berasal dari alat kelaminnya. Tetapi menurut beberapa orang, putri raja tersebut berasal dari Bolaang Mongodow pada abad ke-18.⁵⁸

Penduduk di Desa Nain berjumlah 2.149 jiwa dengan 650 kk berdasarkan data desa di tahun 2021. Di Desa Nain sekarang sudah banyak suku-suku lain yang menetap seperti suku Bugis, Siau, Gorontalo dan Bolmong sehingga suku Bajau yang ada di Desa Nain ada 85%. Orang Bajau yang di Nain pun tidak semua asli dari Nain ada juga Bajau dari Kalimantan, Filipina dan daerah lain.⁵⁹ Dulu di sini ini hanya pulau yang tidak ada namanya, setelah suku Bajau datang kesini melihat ada banyak tanaman sayur *bagu* (ganemo) waktu itu hukum tua pertama yaitu mba Madati menamakan pulau ini sebagai Pulau Bagu, tanaman bagu itu mempunyai banyak manfaat bagi suku Bajau buahnya berupa kacang-kacangan daunnya bisa jadi sayur lalu kulitnya bisa dibuat jaring. Lalu beralih nama ke Nain itu merupakan hasil dari penelitian orang Perancis, menurut sejarahnya mulai dari pulau yang ada di pesisir seperti Bangka, Gangga, Talise,

⁵⁷ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁵⁸ Robert Zacot, Orang Bajo Suku Pengembara Laut (Yogyakarta: KPG, 2002), 24.

⁵⁹ Kasran Kaidupan, Data Desa, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

Bunaken, Manado Tua, Siladen, Mantehage, lalu pulau ini pulau ke-9 yang dia kunjungi maka disebut nine (ini menurut versi mereka). Menurut versi orang tua dulu pulau ini dinamakan Naim karena di sini banyak tempat rejeki, naim itu kan bahasa arab yang mempunyai arti bermanfaat. Namun orang tua dulu tidak bisa menulis latin lebih mahir menulis arab melayu yang mana tulisannya arab namun bacaanya melayu.⁶⁰

Keturunan Bajau yang sekarang tinggal di Pulau Nain dan pesisir Arakan (Rap-rap), melakukan eksodus sekitar tahun 1698 dari Gowa Sulawesi Selatan. Sebanyak 112 jiwa dengan menggunakan 9 perahu ini mulanya menetap di pesisir kampung Kima Bajo dan Talawaan Bajau. Di pesisir Minahasa mereka mendirikan *daseng*⁶¹. Etnis pelaut ini juga ada yang menyebar ke Burau, Kalimantan dan Filipina. Kedatangannya ini untuk mencari kima dan ikan karang. Setelah satu abad lebih mendiami pesisir kampung Kima Bajo, orang Bajau ini pindah ke Pulau Nain tahun 1823. Lalu ada juga yang migrasi ke pesisir Likupang dan Bitung. Di Pulau Nain beberapa orang Bajau mendirikan *daseng* di utara Pulau Mantehage dan pindah ke Rap-rap. Untuk mendapat makanan dari hasil pertanian orang Bajau menukar hasil tangkapan lautnya dengan etnis Sangihe. Sistem barter ini bertahan cukup lama.

Di kawasan TN Bunaken ada beberapa etnis yang tinggal di sini yaitu Sangihe, Bajau, Minahasa, Gorontalo, Bugis, Bolaang Mongondow, Buton dan Ternate. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional. Letak Pulau Nain yang menghadap dengan laut mempunyai potensi besar dalam perikanan. Laut Sulawesi dan perairan yang langsung berhubungan dengan Samudera Pasifik menjadi penyebab ikan yang melimpah. Sehingga ini di manfaatkan potensi lautnya yang melimpah dengan menangkap ikan menggunakan peralatan yang sederhana.⁶²

⁶⁰ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁶¹ *Daseng* merupakan rumah kecil dan sederhana yang didirikan di laut

⁶² Steven Sumolang, *Tradisi Melaut Nelayan...*, 2016, 3.

Para nelayan memiliki dan memanfaatkan pengetahuan kolektif yang diwarisi sejak lama. Sistem navigasi dan pemahaman tentang astronomi sebagai dasar melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut. Para nelayan memahami kapan saat melaut yang baik dan tidak baik, kondisi laut dan musim ikan. Beberapa pengetahuan lokal tertentu untuk melaut sampai sekarang ditaati dan dijalankan, agar nelayan yang akan turun ke laut mampu meminimalkan kegagalan, risiko kecelakaan dan sedikitnya hasil tangkapan. Pekerjaan melaut bagi seorang nelayan merupakan tumpuan ekonomi keluarga bahkan sebagai pekerjaan pokok yang harus dilakukan dengan etos kerja tinggi dan sebagai pilihan karena hanya melaut satu-satunya keahlian yang dimiliki dan dipandang sebagai keharusan serta menyenangkan untuk dikerjakan. Hal ini pun berpengaruh pula terhadap pola kehidupan sosial budayanya karena makhluk sosial harus memiliki strategi bertahan hidup berinteraksi dengan sesama dan sebagainya.⁶³

B. Sejarah Tradisi Mandi Safar di Pulau Nain

Persebaran ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi terjadi pada abad ke-19, kawasan Laut Sulawesi merupakan wilayah yang ramai dilalui para pedagang, termasuk pedagang Islam sehingga peran ekonomi-politik dapat ditelusuri peran dan aktifitas niaga. Letak geografis Laut Sulawesi berada pada jalur perdagangan di kawasan Timur Nusantara dimana para pedagang harus melewati Selat Makassar menuju Laut Sulawesi hingga Selat Maluku. Kawasan ini tidak lepas dari jejaring rempah-rempah yang ada di Maluku, Ternate disebutkan sebagai daerah yang merasakan pengaruh ajaran Islam sehingga mampu menyebarkan ajaran Islam.⁶⁴

Belum ada angka pasti yang mencatat secara pasti mengenai keberadaan ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Pengaruh Islam di masa awal dipengaruhi oleh peran para penguasa dari kesultanan Ternate. Ternate menjadi penguasa atas wilayah yang ada di sekitarnya, termasuk kawasan Laut Sulawesi, sebagai penguasa 72 pulau-pulau di antara Ternate dan Laut Sulawesi, Sultan Ternate

⁶³ Joyly Rawis, *Tradisi Melaut Nelayan Tanjung Kramat Gorontalo* (Yogyakarta: Amara Books, 2016), 5-7.

⁶⁴ Muhammad Nur Ichsan Azis, Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad ke-19, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019, 3.

tidak hanya menaklukan wilayah melainkan menyebarkan juga pengaruh Islam. bagi kesultanan Ternate peran pedagang ikut membantu persebaran ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Wilayah taklukan dijadikan sebagai vassal dagang oleh Ternate dan secara tidak langsung mereka juga sebagai actor penyebar ajaran Islam. kesultanan Sulu juga tidak lepas dari proses islamisasi yang berpengaruh di Laut Sulawesi.⁶⁵

Islam di Nain sudah ada dari dulu, dari sejarah berdirinya Desa Nain tahun 1916 orang Islam Suku Bajau sudah menetap disini. Perkembangan Islam di Nain sangat meningkat bisa dibandingkan penduduk di Desa Nain dengan desa sebelah lebih banyak di Nain. Tokoh agama yang dikenal di sini ada 2 yaitu mbo bayi (ulama awal yang ada di sini) lalu ada guru besar KH. Ramli orang Bugis yang lama menuntut ilmu di Mekah.⁶⁶ Suku Bajau di Nain sudah modern ini bisa dilihat dari tempat tinggal yang sebagian sudah permanen di daratan. Tempat tinggal semakin ke daratan karena di pinggir laut sudah tidak bisa dibangun rumah lagi, dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat jadi masyarakat membangun rumah di lereng bukit yang masih datar.

Banyak kemungkinan telah terjadi percampuran antara orang Bajau dan suku bangsa lainnya sehingga orang Bajau bertempat tinggal di rumah yang didirikan dekat pantai. Dengan kata lain proses ‘mendarat’ orang Bajau sudah berlangsung beberapa abad lamanya. Perlu dicatat bahwa ada korelasi antara tahap proses pendaratan dengan tingkat islamisasi: makin ‘mendarat’ makin tinggi pula tingkat pengislaman mereka.⁶⁷ Islam ada di Nain diperkirakan masuk abad ke-17 tapi penduduk di sini belum penduduk tinggal namun membangun *daseng*, suku Bajau pertama tinggal itu di Kima Bajo di sanalah suku Bajau tinggal perantauan Bajau tinggal di Kima Bajo jadi di Nain hanya tempat mengambil ikannya.⁶⁸

⁶⁵ Muhammad Nur Ichsan Azis, Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad ke-19, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019, 8.

⁶⁶ Kasran Kaidupan, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁶⁷ Andrian B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 84-85.

⁶⁸ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

Apabila menilik sejarah, ekspresi keislaman Suku Bajau bahkan telah tertuang pada ayat pertama naskah *Lontarak Assalena Bajau*, yang berbunyi sebagai berikut :

“Naiyya sininna pappujie, koi ri puwang Allahu Taala, engerengE ri suroona Muhammad SallAllahu Aalaihi Wasallama”

Terjemahan dari ayat tersebut adalah:

“Segala puji bagi Allah Yang Mahatinggi dan Rasul-Nya Muhammad SallAllahu Aalaihi Wasallama”

Ayat ini mengandung suatu ikrar keimanan kepada Tuhan Allah dan Rasul-Nya Muhammad, ini mencerminkan dua ucapan syahadat sebagai tanda keislaman seseorang secara mendasar, sekaligus merupakan rukun Islam yang pertama.⁶⁹

Bukti-bukti sejarah yang menunjukkan Suku Bajau adalah muslim antara lain dari catatan Thomas Forrest yang menyatakan “Suku Bajau penganut *Mahometan* (muslim)”. Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya, antara lain dari Sopher, Nimmo, Sather, dan Chou menyatakan, ajaran-ajaran Islam itu tercermin dalam tata laku dan kehidupan Suku Bajau. Oleh karena itu, memang Islam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas keagamaan Suku Bajau.⁷⁰

Istilah tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Lebih jelasnya tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Menurut Hasan Hanafi tradisi yaitu segala warisan masa lampau yang masih bertahan sampai sekarang secara turun-temurun dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Menurut Hakim secara terminologi tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa

⁶⁹ Benny Baskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, (Yogyakarta: Javanica, 2016), 78.

⁷⁰ Benny Baskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, (Yogyakarta: Javanica, 2016), 11.

kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih terwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.⁷¹

Dalam Islam tradisi dikenal dengan kata *urf* yang secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Urf* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam di dalam jiwa dan diterima oleh akal.⁷²

Tradisi dapat dikatakan juga sebagai suatu ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan, baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok-kelompok besar. Setiap daerah mempunyai tradisi (adat kebiasaan) dari upacara-upacara adat yang harus dijalankan dalam daerah tersebut.⁷³ Sebagai contoh tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Menurut keterangan M. As'ad Arsyad, sebenarnya secara eksplisit anjuran Mandi Safar tersebut tidak ditemukan dalam Al-Quran dan hadis. Ungkapan KH. Syafruddin dalam karya kitabnya yang berjudul *Ta'liqah*, merupakan salah satu sumber yang dipegang selama ini. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa pada malam Rabu terakhir bulan Safar, Allah menurunkan 12.000 macam bala (bencana berupa bencana alam, maupun wabah penyakit atau cobaan) dari *lauh al-mahfudz* ke langit dunia. Maka untuk menghindarkan diri dari berbagai macam bala tersebut, KH. Syafruddin menuliskan tujuh ayat dari Al-Quran kemudian

⁷¹ Steven Sumolang dkk., *Bungai Rampai dari Tradisi Kerja-Melaut Sampai Tradisi Doa* (Yogyakarta: Kepel Press 2015), 5-6.

⁷² Zuhadi, "Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition", *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019, 120.

⁷³ Prisantono, *Mane'e Tradisi Tangkap Ikan di Perbatasan Indonesia-Filipina* (Yogyakarta: Amara Books, 2018), 2.

diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan barakah. Demikian yang dikutip dari kitab *Taj al-Mulk*.⁷⁴

Mandi Safar di Nain merupakan ajaran dari KH. Ramli, mandi Safar merupakan salah satu cara untuk mensucikan diri.⁷⁵ Awal mula pelaksanaan mandi Safar di Nain tidak diketahui secara pasti tahunnya karena sudah ada sejak dulu namun mulai di galakkan lagi tahun 2017 dan dilaksanakan di Bungin.⁷⁶ Dulu mandi Safar hanya dilakukan oleh orang-orang tua setiap tahunnya, kemudian tahun 1960-an mandi di pesisir pantai dan berakhir tahun 1970-an tapi sebelum itu mandi Safar dilakukan di rumah. Mandi Safar merupakan upaya sarana tolak bala jadi menurut masyarakat di Nain mandi Safar bisa menjauhkan dari bala. Lalu karena penduduk sudah bertambah banyak maka mereka melakukan mandi Safar di pantai yang dulunya merupakan pantai putih besar biasa untuk bermain sepak bola tahun 1960-1970-an dan sekarang tempat itu telah menjadi depot. Di situ juga ditumbuhi pohon bakau, dulu mandi di situ. Lalu ada perubahan tahun 1970-1980an sudah tidak mandi Safar di situ namun hanya diberikan tulisan dari pak imam ke penduduk karena pantai sudah kotor. Makna dari mandi supaya bersih bagaimana mau bersih sementara pantai sudah kotor maka dari imam pada waktu itu memutuskan untuk tidak lagi melaksanakan mandi Safar di pantai. Namun diberikan tulisan lalu dimasukkan di bak mandi dan ember air minum. Itu tulisan doa tolak bala dari imam yang berisi doa-doa.⁷⁷

Jadi awal mula mandi Safar dilakukan secara serentak lagi tahun 2017 lewat keputusan bersama dalam bentuk perdes (peraturan desa) namun secara lisan yang di musyawarahkan di kantor waktu itu 2017 hasil dari musyawarah itu dilaksanakan mandi Safar secara serentak untuk masyarakat Nain juga tamu undangan.⁷⁸ Hal itu di usulkan oleh Fildani Pitolah yang saat itu juga menjabat sebagai perangkat desa, dengan mempelajari situasi untuk menyatukan Suku

⁷⁴ Bahtiar L. dkk., Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur" , *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 NO. 2, Desember 2008, 92-93.

⁷⁵ Bakri Tuya, Syeikh Ramli, Tape Recorder, 7 Maret 2021.

⁷⁶ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁷⁷ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁷⁸ Kasran Kaidupan, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

Bajau melalui tradisi. Maka lewat musyawarah desa diajukan tradisi mandi Safar secara serentak karena sebelumnya hanya dilakukan disetiap keluarga di rumahnya masing-masing.⁷⁹ Jadi dari hasil musyawarah itu pemerintah desa dan masyarakat sepakat untuk melaksanakan ritual mandi Safar di *Bungin*.⁸⁰

Untuk mengikuti mandi Safar ada tata tertib dari panitia⁸¹ juga ada tambahan dari koordinator. Semisal ada penyampaian yang lupa maka ketua pengurus masjid akan menyampaikannya di toa masjid untuk kegiatan ini. Namun yang terutama adalah masalah kebersihan, karena ini dilakukan di tempat wisata maka kita harus menjaga lingkungan.⁸² Juga harus memakai baju putih yang jika terkena air tidak transparan atau memakai baju putih lalu di dalamnya dilapisi pakaian berwarna gelap agar tidak transparan dan terlihat auratnya ketika terkena air. Warna putih dipilih karena melambangkan arti kesucian dan agar semua orang yang mengikuti tradisi mandi Safar terlihat serasi dengan memakai warna baju yang sama. Lalu jika membawa *ula-ula* (bendera) di himbau untuk membawa *ula-ula* dengan warna hijau, biru, putih, merah kalau bendera Bajau itu warna hijau dengan bentuk segituga. Di Nain rata-rata merupakan Suku Bajau namun sekarang sudah campur. Ada dari Jawa, Gorontalo, Sanger, namun kebanyakan merupakan Suku Bajau.⁸³ Di Nain warna *ula-ula* mempunyai makna yaitu warna putih berarti kesucian, warna biru berarti kesejukan, warna hijau berarti keimanan, warna merah berarti darah.⁸⁴

⁷⁹ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat di Nain: Supaya orang muslim di Nain nampak budaya Bajanya yang identik dengan air asin kebetulan Nain mempunyai berkat mempunyai *Bungin* (pasir timbul) lalu diputuskanlah setiap tahunnya masyarakat Nain melaksanakan ritual mandi Safar di sana.

⁸⁰ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat di Nain: Diusulkan tempat ritual di sana dengan melihat kondisi di *Bungin* yang pasang surut sehingga sampah yang ada di sana bisa langsung hilang. Jadi diputuskan kita Akan kesana membawa sampah (makanan) maka disepakati kalau sampah berbentuk daun itu biarkan saja di situ adat Bajau kan daun itu kan jadi makanan ikan kecuali yang plastik-plastik itu tidak boleh, itu harus dibawa ke darat namun kalau daun ditinggal saja di *Bungin* karena itu akan menjadi makanan ikan.

⁸¹ Imam, Pegawai Syara', BTM, Perangkat Desa dan Ketua Adat.

⁸² Mukhlis Hasyim, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁸³ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁸⁴ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

Jadi sudah dijadikan kesepakatan bahwa mandi Safar dilakukan setiap tanggal 27 Safar menurut hitungan bulan hijriah.⁸⁵ Pada tanggal 27 juga pasir pantai di *Bungin* kering bagus untuk ritual yang akan diikuti banyak orang.⁸⁶ Mandi Safar terjadi di 27 Safar (akhir bulan) itu juga diambil dari pertengahan Safar tapi menurut Suku Bajau itu diakhir-akhir bulan Safar karena pada bulan itu ada nas-nas yang tidak baik akan diturunkan di bulan Safar sehingga perlu melakukan tolak bala.⁸⁷ Tujuan dilaksanakan mandi Safar adalah agar dijauhkan dari fitnah dajjal, lalu dimudahkan rejekinya dijauhkan dari segala macam penyakit.⁸⁸

Di daerah lain Mandi Safar dilaksanakan pada waktu hari Rabu terakhir di Bulan Safar, namun berbeda dengan di Nain yang mempercayai bahwa pada tanggal 27 Bulan Safar Allah akan menurunkan bala sehingga masyarakat Desa Nain berikhtiar dengan melaksanakan Mandi Safar. Dipilih tanggal itu juga mengacu pada pendapat orang-orang tua dulu yang tinggal di Desa Nain. Disini bisa dilihat bahwa kepercayaan masyarakat Nain kepada nenek moyangnya masih sangat kuat dan tetap dijaga.

Kegiatan ini diikuti banyak orang sehingga orang yang mengikuti diatur oleh pemerintah desa dan pihak agama (imam dan BTM) untuk mengatur jadwal yang disesuaikan dengan waktu air pasang surut. Sebab lokasi mandi Safar kan di pasir timbul sana jadi disesuaikan dengan pasang surut. Biasa kalau kami mengatur jadwal, di sini ada 13 jaga diatur berapa kelompok 2-3 jaga atau 4 jaga ,

⁸⁵ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat: Menggunakan tanggal itu karena menurut pemahaman orang tua dulu pada 27 Safar segala macam kebaikan dan doa yang kita bangun akan dikabulkan oleh Allah, jadi jika kejahatan kita usir maka akan Allah kabulkan sehingga dipakailah tanggal 27 Safar karena menurut orang tua kita begitu, jadi pada bulan Safar apa saja yang kita mohonkan akan cepat di kabulkan itu sudah tertanam masyarakat Desa Nain. Jadi mandi Safar dilaksanakan setiap tanggal 27 Safar, untuk tanggal masehinya tergantung namun yang penting 27 Safar pelaksanaannya. Nuzulur quran tanggal 27, malam terakhir lailatul qadar 27.

⁸⁶ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁸⁷ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁸⁸ Mukhlis Hasyim, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

ditahun-tahun kemarin diatur 4-5 jaga berkelompok, jadi 4-4-4-3 jaga berkelompok.⁸⁹

Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwa setiap tahunnya dalam ritual Mandi Safar tidak ada bedanya, hanya berbeda di jumlah pengunjung yang setiap tahunnya semakin banyak. Maka agar tradisi ini bisa berjalan lancar perlu arahan yang seragam dari perangkat desa, tokoh agama dan tokoh adat.

Praktik yang serupa dengan Mandi Safar juga dikisahkan oleh al-Syaikh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani yang merupakan seorang ulama besar, dalam karya kitabnya yang berjudul *Abwab al-Farj*, pasal pengobatan dengan ayat syifa, yang mengisahkan bahwa al-Imam KH. Abu al-Qasim al-Qusyairi, anaknya sakit keras sampai-sampai ia hampir berputus asa melihat kondisi anaknya, kemudian dalam tidur ia bermimpi bertemu dengan nabi, lalu ia mengadukan kondisi anaknya tersebut. Kemudian nabi berkata, “apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa yang ada di dalam al-Quran?”. Imam al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Kemudian ditemukan enam ayat dalam al-Quran yang mengandung kata Syifa, yaitu yang terdapat dalam QS. At-Taubah: 14, QS. Yunus: 57, QS. An-Nahal: 69, QS. al-Isra: 82 dan QS. As-Syu’ara: 80. Selanjutnya al-Qusyairi menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam air dan disungkupkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. Adapun ketujuh ayat tersebut yang disebutkan di dalam kitab *Taj al-Mulk* terdapat dalam QS. Yasin: 58, QS. As-Shafat: 79, QS. As-Shafat: 109, 120 dan 130, QS. Az-Zumar: 73) dan QS. al-Qadar: 5.⁹⁰

Tradisi Mandi Safar sebagai sebuah tradisi yang rutin dilakukan masyarakat setiap tahunnya mengandung unsur-unsur pendidikan yang bernilai *hasanah* (kebaikan). Tradisi Mandi Safar memiliki fungsi ganda. Pertama, tradisi Mandi Safar dapat berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi tua kepada

⁸⁹ Kasran Kaidupan, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁹⁰ Bahtiar L. dkk., Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 No. 2, Desember 2008, 92-93.

generasi muda dalam wujud pelestarian budaya dan kedua, dapat berfungsi sebagai media promosi pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Kedua hal tersebut tentunya bernilai *hasanah* (baik) bagi masyarakat karena dapat melahirkan generasi yang paham akan nilai dan norma serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Di samping memiliki aspek yang bernilai *hasanah* (kebaikan), tradisi Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa bida memiliki nilai *dhalalah* (sesat). Jika Mandi Safar dilakukan tanpa ada batasan antara perempuan dan laki-laki.⁹¹

C. Simbol dan Makna

Di dalam simbol terkandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, tetapi juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung. Simbol menunjukkan makna harfiah dan makna tersembunyi, maka simbol memerlukan interpretasi.⁹² Dalam pelaksanaan mandi Safar di Desa Nain mengandung simbol-simbol yang digunakan dalam ritual mandi Safar yang bisa langsung ditunjukkan seperti bendera yang diperbolehkan, makanan jamuan untuk tamu, tempat pelaksanaan dan pakaian yang digunakan dan simbol yang tidak ditunjukkan secara langsung seperti adzan, arah mata angin, doa-doa dan ritual-ritual.

Mandi Safar mempunyai beberapa ritual yang dimulai dari setelah semua yang akan ikut mandi Safar berkumpul di atas kapal masing-masing maka adzan akan dikumandangkan di masjid. Kalau biasanya adzan dipahami sebagai panggilan untuk waktu solat, orang tua di Nain memahami bahwa adzan itu bukan untuk memanggil orang untuk solat, tetapi merupakan doa. Jadi sebelum pelepasan mandi Safar salah satu pegawai syara itu adzan dahulu, dan perahu-perahu sudah siap berkumpul di tepi desa. Setelah adzan orang-orang tua sudah mulai mengamalkan apa yang dia tahu sepanjang jalan. 3 qul (surat al-Ikhlâs, an-Nas dan al-Falaq) yang sering diamalkan untuk mengusir segala kejahatan

⁹¹ Zuhadi, "Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition", *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019, 129.

⁹² Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 26.

sepanjang jalan. Setelah di sana juga menggunakan doa Nabi Ibrahim (karena beliau disiksa dibakar) doa Nabi Zakaria (yang dipotong di pohon) doa Nabi Ayub dan doa Nabi Ilyas. Air di *Bungin* jam 10 sudah surut jadi jam 8 sudah berangkat dari Desa Nain menggunakan perahu masing-masing yang sudah dihias dengan bendera-bendera.

Untuk mengantisipasi banyaknya orang yang mengikuti tradisi Mandi Safar di Nain maka sudah diintruksikan berangkat dari jam 8, perjalanan ke sana kurang lebih 15 menit. supaya pas sampai sana sudah mengatur tempat sambil menunggu kering. air akan mulai surut jam 10 nanti *bungin* kering sekali jam 11 dan sudah diperhitungkan pada 27 Safar itu pasir di *Bungin* kering bagusnya jam 11. Jadi sebelum jam 11 sudah sampai di sana. Karena tidak memungkinkan berdoa di perahu jadi doa dilakukan di atas pasir (*Bungin*), dengan membaca doa tahlilan.⁹³

Sudah disampaikan kepada seluruh jamaah untuk membawa makanan⁹⁴ lebih untuk tamu dari luar pulau yang mengikuti ritual mandi Safar. Masyarakat Nain percaya bahwa memberi sesuatu kepada orang lain maka rejeki mereka akan meningkat. Jadi, setelah sampai di Bungin, lalu sajian makanan dari jamaah ditata di Bungin dengan beralaskan terpal yang memanjang.

Setelah makanan tertata dan para tamu sudah duduk di atas terpal maka makan bersama dimulai setelah selesai pembacaan doa oleh imam. namun dihimbau untuk masyarakat Desa Nain untuk makan makanan yang dibawa dan sudah disiapkan di perahu jadi yang sudah ditata itu ditujukan untuk jamaah luar pulau dan undangan (khusus untuk tamu), lalu setelah makan dihimbau untuk semua jamaah berkumpul sesuai dusunnya. Di Nain ada 13 dusun lalu dibagi

⁹³ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat: Doa arwah dalam arti kata bahwa semua nenek moyang kami siapapun yang pernah tinggal di Nain mereka mempunyai jasa jadi kami tetap kirimkan doa kepada arwah-arwah mereka.

⁹⁴ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat: Menurut perkataan orang tua dulu masyarakat Nain percaya bahwa air asin itu merupakan obat. Kalau ada orang yang tidak berselera makan maka akan datang ke Bungin minum air asin, maka akan haus dan lapar sehingga muncullah selera makan.

beberapa dusun dalam satu komando (satu kelompok) ada 4 komando (pegawai syara) 1 di tengah (imam).

Kemudian pegawai syara menghadap ke 4 penjuru di situ harus ada komandan adzan, imam memulai adzan lalu 4 pegawai syara lain mengikuti ini mengartikan 5 adzan berarti 5 waktu solat, adzan merupakan pertanda akan dimulainya mandi Safar.⁹⁵ Mandi Safar di Nain dibagi menjadi 4 kelompok, dipimpin oleh pegawai syara dengan menghadap 4 penjuru mata angin.⁹⁶ Pegawai syara yang memimpin ritual berdasarkan arah penjuru adalah Musdin Suram (Barat), Mukhlis Hasim (Selatan), Wihad Maramis (Utara) dan Sabri Culi Manis (Timur) pemilihan pegawai syara ditunjuk langsung oleh imam.⁹⁷ Yang boleh adzan itu hanya 4 pemimpin pegawai syara kan hanya ada 4 itu dikarenakan nabi itu hanya percaya 4 sahabat (sebagai khalifah) Abu Bakar Assidiq, Usman bin Affan, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib sehingga hanya 4 tidak boleh lebih. Dijelaskan bahwa Abu Bakar Assidiq itu merupakan penasehat, Umar bin Khattab itu merupakan orang yang kuat, Usman bin Affan ahli dibidang ekonomi, Ali bin Abi Thalib itu merupakan pintu gerbangnya ilmu jadi jika mencari sesuatu di dunia ini maka belajarlah dari 4 sahabat ini.

Setelah adzan selesai ritual selanjutnya membaca dulu doa mandi Safar, doa merupakan sebagian dari ibadah doa dalam mandi Safar kebanyakan memakai bahasa arab namun boleh juga memakai bahasa melayu. Jadi ketika berdoa jamaah menghadap kampung supaya doanya itu ke kampung dan gemanya (memantul) ke jamaah inikan di Timur jadi berdoa menghadap Barat. Benar atau tidak itu menurut orang tua. benar atau tidak kami memakai ilmu alam. Allah itu *assami*’ maha mendengar maka Allah akan mendengar doa kita.⁹⁸

Doa yang digunakan saat melakukan mandi Safar yaitu:

⁹⁵ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁹⁶ Mukhlis Hasyim, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁹⁷ Musdin Suram, Mandi Safar, Tape Recorder, 7 Maret 2021.

⁹⁸ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

1. Surat Yasin ayat 58 yang mempunyai arti ; “Kepada mereka di katakan “Salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”.
2. Surat Ash-Ahaffat ayat 79 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”.
3. Surat Ash-Shafaat ayat 109 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.
4. Surat Ash-Shafaat ayat 120 yang mempunyai arti : “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”.
5. Surat Ash-Shafaat ayat 130 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas”.
6. Surat Az-Zumar ayat 73 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atasmu, berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini sedangkan kamu kekal di dalamnya”.
7. Surat Al-Qadr ayat 5 yang mempunyai arti ; “Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Dari ayat yang digunakan untuk mandi Safar bisa disimpulkan bahwa mandi Safar digunakan untuk kesejahteraan untuk menolak bala yang diturunkan juga meneladani sifat penyayang Allah dengan saling berbagi kepada sesama yang mengikuti ritual mandi Safar.

Setelah jamaah yang ikut dalam ritual mandi Safar terbagi menjadi 4 kelompok jamaah akan duduk di pantai menghadap pegawai syara yang memimpin ritual setiap kelompok. Setelah berdoa pegawai syara menyipratkan air yang tadi sudah ia doakan ke jamaah yang ada di kelompoknya dengan merata. Setelah jamaah dimandikan oleh pegawai syara, jamaah memercikkan air yang ada disampingnya ke tubuhnya agar airnya merata. Setelah itu ritual mandi Safar selesai. Sambil menunggu air pasang masyarakat yang membawa perahunya mencari faedah dengan membersihkan perahunya agar bersih yang dipercayai

masyarakat bahwa barang-barang jahat yang menempel akan hilang. Setelah air pasang jamaah sudah bersiap-siap dikapal berbaris untuk kembali ke Desa Nain. Tamu-tamu yang berasal dari tetangga pulau pun pulang membawa makanan yang tadi disediakan oleh masyarakat Nain. Mandi Safar dari 2017-2020 kegiatannya sama hanya beda di pengunjung yang makin banyak, bahkan pada tahun 2019 itu ada 1500 pengunjung yang mengikuti tradisi mandi Safar.

D. Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Konteks Mandi Safar di Pulau Nain

Corak pemikiran Islam Indonesia memang sangat berwarna kesufian yang pekat. Tentunya ini tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, Islam datang ke kawasan nusantara banyak dibawa oleh sufi sekaligus pedagang. Karena watak kesufian banyak mengandalkan institusi pribadi dan perasaan, pemikiran Islam yang diwarnainya pun tampil dengan sikap yang cukup mudah menerima unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para wali, gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya jadi mudah sekali untuk diterima oleh rakyat banyak.⁹⁹

Ragam ritual nelayan beserta *pamali*, memiliki tujuan dan makna khusus yang berhubungan dengan profesi dan kehidupan mereka. Keseluruhan ritual itu menampakkan suatu pola integrasi inilah yang lantas mendorong terjadinya transformasi nilai Islam ke dalam budaya. Pada tradisi nelayan, Islam diterjemahkan dalam bentuk yang sangat konkret, yaitu agama menjadi spirit dari semua kegiatan duniawi. Sebagaimana ditulis oleh Yusrie Abadi, nelayan menjadikan agama untuk memotivasi diri memperbaiki kehidupan duniawi, bahkan juga bisa menetralsir.¹⁰⁰

Seperti halnya ritual Mandi Safar yang merupakan refleksi keagamaan yang menyatakan bahwa semakin bersyukur kepada Tuhan, Tuhan akan

⁹⁹ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Perpaduan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 175.

¹⁰⁰ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Perpaduan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 183-183.

memberikan tambahan rezeki. Pada acara Mandi Safar masyarakat Nain juga mengundang tetangga pulau untuk makan bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai penguat tali silaturahmi.

Proses akulturasi tradisi Islam kedalam nilai-nilai Bajau tentu saja tidak terlepas dari peran para ulama yang datang mengajarkan Islam di Pulau Nain. Para ulama yang datang ke Nain merupakan aktor utama lahirnya proses akulturasi Islam dalam kebudayaan Bajau. Proses akulturasi Islam dan tradisi lokal masyarakat Nain dilakukan dengan cara dialog kebudayaan. Kebudayaan lokal yang bersumber dari keyakinan lokal tidak serta merta diubah begitu saja. Proses akulturasi melalui dialog memang berbeda dengan dominasi. Dialog memungkinkan bagian-bagian dari produk kebudayaan lokal tetap bertahan. Sebagaimana proses akulturasi Islam masyarakat Nain yang tidak serta merta menghilangkan keseluruhan produk kebudayaannya.

Suku Bajau di Nain tidak mengalami islamisasi, karena Suku Bajau di Pulau Nain sejak mendiami pulau itu sudah beragama Islam. namun masyarakatnya belum terlalu mengenal syariat Islam dan masih ada yang melanggar hukum agama hal ini dikarenakan tidak ada yang mengajarkan Islam kepada mereka hanya beragama Islam secara turun temurun. Islam di Desa Nain mengalami perubahan setelah KH. Ramli datang.¹⁰¹ KH. Ramli ke Nain sekitar tahun 1940-an.¹⁰² Beliau bisa sampai datang ke Nain karena mempunyai istri asal Nain yang merupakan janda yang suaminya wafat saat haji.¹⁰³

¹⁰¹ Hakim Yunus (82 tahun), Murid KH. Ramli: Orang Nain dulu sebelum ada KH. Ramli mengajarkan Islam, masih ada yang makan penyu, ada yang masih berjudi dan minum minuman keras. KH. Ramli mengajarkan Islam dengan tegas, apa yang haram dan tidak boleh dilakukan dalam syariat islam. Beliau mengajarkan syariat-syariat agama kepada masyarakat di Desa Nain. KH. Ramli merupakan sosok yang dikagumi dan disegani oleh masyarakat Nain. KH. Ramli lahir di Mandar lalu saat umur 6 tahun beliau dikirim ke Makkah. Jadi beliau tidak tahu bahasa Indonesia hanya mengerti bahasa arab dan bugis Mandar. Beliau di sana sampai umur 26 tahun. Beliau belajar di Makkah, Maroko, Libya dan seluruh daerah arab sudah beliau jelajahi.

¹⁰² Hakim Yunus, Islam dan Syekh Ramli di Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

¹⁰³ Hakim Yunus (82 tahun), Murid KH. Ramli: Beliau bisa sampai di Nain ada yang melatar belakanginya yaitu saat itu ada ulama dari Toli-Toli naik haji setelah sampai di sana beliau meninggal sehingga istri yang bersamanya naik haji menjadi janda. Lalu gurunya memerintahkan KH. Ramli untuk mengantarkan janda itu pulang ke Indonesia, waktu itu seorang wanita tidak boleh pulang tanpa didampingi mahromnya jadi untuk mengantarnya KH. Ramli menikahi wanita tersebut.

KH. Ramli banyak berperan untuk mengubah masyarakat yang belum mengetahui syariat Islam dengan benar lalu beliau mengajarkan mereka. Sebelum Belanda menjajah Indonesia di Nain sudah ada Islam.¹⁰⁴ Di Nain tidak ada aliran lain selain aswaja. Pernah ada ulama yang ingin menyebarkan aliran lain di Nain namun oleh masyarakat tidak dihiraukan. Masyarakat di sini sudah berpegang dengan yang diajarkan KH. Ramli jadi tidak mau mengikuti paham aliran lain.¹⁰⁵

KH. Ramli meninggalkan sebuah buku yang ditulis oleh muridnya yang dipilihnya, buku itu berjudul “Menenal Diri dari Sudut Ilmu Tasawuf” buku itu ditulis tangan. Setiap kepala keluarga yang dulu belajar kepada KH. Ramli mempunyai buku itu dan akan diturun temurunkan ke anak-anaknya. Buku itu membahas banyak hal salah satunya adalah rahasia solat.¹⁰⁶ Jadi tidak heran jika masyarakat Nain dalam hal religius sukar dipahami karena mereka sudah belajar ilmu tasawuf dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Nain landasan hukumnya menggunakan Al-Quran, hadis, ijma dan qiyas. Di Nain lebih banyak yang mengamalkan ilmu nabi, ilmu nabi yaitu ilmu yang dipelajari empat mata antara sang guru dan muridnya. sedangkan ilmu rasul yaitu ilmu yang bisa dipelajari di pengajian di masjid yang artinya bisa untuk

Wanita tersebut bernama Suada lahir 2 putra dan 4 putri anak pertamanya bernama Madali Ramli, Anak kedua yaitu Ajis Ramli, yang ketiga bernama Mandar Ramli, yang keempat Siti Khadijah dan kelima Syamsiah yang masih hidup dan tinggal di Sapa. Setelah Suada meninggal KH. Ramli menikah lagi dengan Asnah Maramis dan mempunyai 1 putri dan 1 putra yaitu Hayati sudah meninggal dan Mahfud masih hidup dan tinggal di Nain. Beliau meninggal di umur 90 lebih pada tahun 1970an dan dimakamkan di Sapa. Pertama beliau pindah ke Maasing Bajau daerah Tumpaan lalu beliau pindah lagi ke Sapa. Beliau ke Nain umur 20an lalu pindah ke Sapa di umur 50an. Murid KH. Ramli sangat banyak sampai ribuan ada yang dari Balikpapan, Palu, Gorontalo.

¹⁰⁴ Hakim Yunus (82 tahun), Murid KH. Ramli: Dulu Belanda dengan gencar mencari daerah yang berpenduduk Islam bahkan sampai ke Toli-Toli. Ada juga kasus pembunuhan di Sarumpaga. Muslim di cari karena melakukan pemberontakan kepada Belanda tidak mau tunduk. Dulu penyebaran agama dilakukan secara sembunyi. Belajar surat alfatihah dan alikhlas saja sembunyi-sembunyi kalau tidak akan di tangkap Belanda. Islam di sini menyebar dari Toli-Toli kemari. Islam yang dulu dan sekarang berbeda, dengan hadirnya KH. Ramli yang menerangkan Islam di Nain. Dulu ketika judi dilarang mereka marah namun KH. Ramli dengan tegas memberi tahu bahwa itu tidak boleh dilakukan karena tidak sesuai syariat agama.

¹⁰⁵ Hakim Yunus, Islam dan Syekh Ramli di Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

¹⁰⁶ Muckhlis Hasyim (47 tahun), Masyarakat Nain: Lalu perkembangan Islam setelah merdeka anak-anak mengaji di guru-guru yang membuka tempat pengajian di rumahnya. Dulu belum ada listrik hanya menggunakan lilin namun sekarang kan sudah ada tempat pengajian. Jadi apa yang diajarkan dulu masih diterapkan sampai sekarang. Di sini hanya ada aliran ahlisunnah wal jamaah atau bisa disebut NU lah. Ilmu dari KH. Ramli masih diturunkan sampe sekarang seperti masalah shalat.

khalayak umum. Orang yang mempelajari ilmu nabi telah diamanatkan untuk tidak menulis, ini dikarenakan supaya orang yang mau mempelajarinya bisa belajar lewat guru dan supaya tidak terjadi salah arti jika ilmu itu ditulis dan dibaca oleh orang lain.¹⁰⁷

Tradisi mandi Safar didalamnya terdapat akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan budaya Islam. ini bisa dilihat dari perubahan budaya yang terjadi ketika kedua budaya bertemu. Terjadinya percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam menjadi sebuah perubahan terhadap suatu budaya dan menghasilkan budaya yang terjadi dari akulturasi tersebut. Seperti halnya mandi Safar yang merupakan budaya Islam dan mempunyai nilai-nilai Islam lalu dilaksanakan melalui perpaduan budaya lokal Bajau yang tidak bisa dipisahkan dari laut dan hal lainnya. Perpaduan budaya ini saling mengisi dan hasil produk kebudayaannya memperkaya variasi kebiasaan kehidupan manusia.

Mandi Safar bisa hanya dilakukan di rumah dengan mandi pada umumnya hanya yang membedakannya yaitu mandi Safar menggunakan niat. Namun di Nain mandi Safar dilakukan di *Bungin* yang berada di tengah laut, *Bungin* merupakan tempat pariwisata di Nain dan laut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari Suku Bajau yang mayoritas tinggal di Nain. Dalam ritual mandi Safar juga menggunakan doa-doa yang diambil dari ayat Al-Quran sehingga nilai-nilai Islam sangat terlihat. Mandi Safar yang dihadiri oleh banyak orang selain bertujuan untuk membersihkan diri dan menolak bala, mandi Safar juga mempererat tali silaturahmi lewat perantara makan bersama dan saling menghormati. Makanan yang dibawa masyarakat Nain sebagian untuk menjamu tamu luar pulau yang menghadiri ritual mandi Safar, menjamu tamu merupakan kebiasaan Suku Bajau yang mana mereka akan menyediakan jamuan terbaik semampunya.

¹⁰⁷ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

Sebenarnya banyak budaya Bajau, namun sudah banyak juga yang sudah tidak dilaksanakan.¹⁰⁸ Ada budaya *sambra* yang merupakan budaya Islam bukan budaya Bajau. *Sambra* tidak hanya di Nain namun di daerah lainpun ada. Tariannyapun hampir sama dengan tarian khas melayu.¹⁰⁹ Dulu saat ada pernikahan juga ada budaya *baku panto* namun sekarang sudah tidak ada karena adanya pergeseran zaman.¹¹⁰ Ada Budaya Hadra¹¹¹ Ada juga budaya untuk laki-laki kalau solat harus mengenakan peci, kalau tidak akan ditegur oleh orang lain kalau orang luar tidak ditegur. Walaupun peci hanya lambang namun menurut orang tua dulu istilahnya kepala merupakan tempat menyimpan ilmu istana tanpa dikelilingi prajurit bukan istana namanya makanya harus menggunakan peci.¹¹²

¹⁰⁸ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

¹⁰⁹ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

¹¹⁰ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

¹¹¹ Arsidin Jamada (50 tahun), Imam: Nain yang pernah menjuarai lomba di Manado juara 2 dan di kabupaten juara 1.

¹¹² Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti bisa menyimpulkan bahwa:

1. Mandi Safar di Desa Nain merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilestarikan. Mandi Safar diajarkan oleh KH. Ramli yang merupakan ulama asal Mandar yang belajar di Makkah. Mandi Safar merupakan media generasi tua untuk mengenalkan tradisi Islam dan menjaga lingkungan untuk generasi muda. Tradisi Mandi Safar dilakukan masyarakat sudah dilaksanakan dari dulu mulai dari tahun 1860-1970-an namun dari tahun 1970-1980-an Mandi Safar dipinggiran pantai Pulau Nain diberhentikan karena sudah ada rumput laut dan berdirinya rumah-rumah di atas air. Oleh karena itu, Mandi Safar pada saat itu dilakukan di rumah masing-masing dengan merendam tulisan yang telah ditulis oleh imam. Lalu pada tahun 2017 masyarakat Nain melakukan Mandi Safar di *Bungin*.
2. Tradisi Mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nain dan sekitarnya mempunyai banyak makna dari simbol-simbol yang digunakan seperti:
 - a. Mandi Air laut

Suku Bajau tidak bisa dipisahkan dengan laut yang merupakan tempat tinggal dan tempat mencari makan. suku Bajau biasa disebut dengan orang laut hal ini pantas disandang Suku Bajau dengan kemahirannya menaklukan laut. Walaupun di Nain ada mata air tawar yang tidak pernah kering namun Mandi Safar tetap dilaksanakan di laut. Di Nain banyak menggunakan tradisi Bajau. Alasan lain Mandi Safar di laut karena air yang steril juga Pulau Nain yang dikelilingi laut.

b. Makan bersama

Tradisi makan bersama pada acara ritual Mandi Safar merupakan salah satu ritual untuk menjalin tali silaturahmi dan mempererat rasa kekeluargaan. Selain itu, masyarakat yang jarang sekali berkumpul karena kerja, berumah tangga di luar pulau atau kesibukan lainnya bisa berkumpul merapatkan diri ke Pulau Nain. Pada saat ritual Mandi Safar akan diselenggarakan, semua warga Nain dihimbau untuk meliburkan diri untuk beraktifitas dan menghadiri tradisi ritual Mandi Safar di *Bungin*.

c. Berdoa

Doa mempunyai makna meminta atau memohon kepada Tuhan yang Maha Esa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, doa bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Berdoa mulai dari adzan dikumandangkan, saat menuju *Bungin* dan setelah berada dilokasi dengan harapan kegiatan yang dilakukan akan memperoleh kelancaran, kebaikan, keselamatan, kesejahteraan, ajang kegiatan yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Nain dan lainnya, dan pada intinya berdoa kepada Allah meminta kebaikan didunia dan akhirat.

3. Tradisi Mandi Safar didalamnya terdapat akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan budaya Islam. ini bisa dilihat dari perubahan budaya yang terjadi ketika kedua budaya bertemu. Terjadinya percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam menjadi sebuah perubahan terhadap suatu budaya dan menghasilkan budaya yang terjadi dari akulturasi tersebut. Seperti halnya Mandi Safar yang merupakan budaya Islam dan mempunyai nilai-nilai Islam lalu dilaksanakan melalui perpaduan budaya lokal Bajau yang tidak bisa dipisahkan dari laut dan hal lainnya. Perpaduan budaya ini saling mengisi dan hasil produk kebudayaannya memperkaya variasi kebiasaan kehidupan manusia.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini tanpa mengurangi rasa hormat, maka peneliti memberikan saran. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pergumulan Islam dan budaya lokal di daerahnya masing-masing, khususnya mengenai Mandi Safar sehingga budaya tersebut tidak punah dan bisa tetap dilaksanakan setiap tahunnya sampai generasi mendatang. Bagi pemerintah daerah, dengan adanya budaya yang hampir punah ini diharapkan agar ikut andil dalam pelestarian budaya lokal sehingga bisa tetap dilaksanakan hingga generasi mendatang apalagi sekarang banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia dan digandrungi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya Restu, “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”, *Jurnal JOM FISIP* Vol. 2 No. 2 –Oktober 2015.
- Al Asbihani, “Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis”, *Jurnal JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
- Al-Amri Limyah, “ Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”, *Kuriositas |* Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Arnolis Belwawin Edwin, “Pengaruh Ketersediaan Insfrastruktur Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Nain”, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, ttp.: t.p., t.th.
- Arsyad At M., “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 15 No. 2 Desember 2012.
- Baskara Benny, *Islam Bajau Agama Orang Laut*, Yogyakarta: Javanica, 2016.
- Daliman A. , *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Dienaputra Reiza D., *Sejarah Lisan Metode dan Praktek*, Bandung: Mirrorbook,2013.
- Hadi Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Haidar M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hasanudin, *Pelayaran dan Perdagangan di Donggala (1907-1941)*, (Yogyakarta: Amara Books, 2017).
- Irwan Abbas, “Metode Sejarah Lisan dan Historiografi Periode Jepang di Pulau Morotai”, *Jurnal Metafora*, Volume 2, Nomor 1, November 2015.
- Ismail Arifuddin, *Agama Nelayan Perpaduan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Khoiri, “Antara Adat dan Syariat Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16. No. 2, Februari 2017.

- Kun Marjanto Damardjati, Syaifuddin, “Potensi Budaya Masyarakat Bajau Di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa”, *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 3 September 2013.
- L. Bahtiar, Mursalim Ayub, Masburiyah, “Ritual Mandi Safar Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, *Jurnal Kontekstualita* Vol. 24 No. 2, Desember 2008.
- Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Muhammad Luthfi Khabibi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Shahih* Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Nur Ichsan Azis Muhammad, Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad ke-19, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019.
- Peggy Janeke, Sumolang Steven, Lembah Gazali, *Ritual Tolak Bala Suku Kaili di Sulawesi Tengah*, Yogyakarta: Amara books, 2019.
- Priswanto, *Dari Medaseng ke Diaspora Matutuang di Perbatasan Indonesia-Filipina* (Yogyakarta: Amara Books, 2019).
- Priswanto, *Mane'e Tradisi Tangkap Ikan di Perbatasan Indonesia-Filipina* (Yogyakarta: Amara Books, 2018).
- Prayogi Ryan, Danial Endang, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1, 2016.
- Joyly Rawis Joyli, *Tradisi Melaut Nelayan Tanjung Kramat Gorontalo* (Yogyakarta: Amara Books, 2016).
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah 2015-2019 Kabupaten Minahasa Utara, ttp.: t.p., t.t.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumolang Steven, *Tradisi Melaut Nelayan dan Perubahannya Studi Nelayan Bajau di Pulau Nain Kawasan Taman Nasional Laut Bunaken*, Yogyakarta: Amara Books, 2016.
- Steven Sumolang Steven, *Tradisi Bapongka Orang Bajo dan Eksistensi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut yang Lestari Studi di Kepulauan Togeon Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014).

Taufik Muhammad, “Harmoni Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, 2013.

Vansina Jan, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

Widiana Nurhuda,” Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Tradisi Nyumpet di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli -Desember 2015 Issn 1693-8054.

Yunani, “Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau di Indonesia”, *Jurnal Criksetra*, Vol. 5 No. 10 Agustus 2016.

Yusuf Ferudyn Ade, skripsi, *Fungsi dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan” dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, Universitas Negeri Semarang*, 2013.

Zacot Robert, *Orang Bajau Suku Pengembara Laut* (Yogyakarta: KPG, 2002).

Web

Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti budaya, <http://kbbi.web.id/budaya.html>, diakses 18 Agustus 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata pergumulan, <http://typoonline.com/kbbi/pergumulan>, diakses 18 Agustus 2021

Ridwan Effendi, *Relasi Simbol Terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*, <http://openjournal.upam.ac.id/index.php/proceedings/article/viewFile/214984>, diakses pada 30 Agustus 2021.

Tradisi, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> , diakses pada 9 Februari 2021.

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara

1. Bagaimana sejarah Mandi Safar di Nain?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual Mandi Safar?
3. Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam proses pelaksanaan Mandi Safar?
4. Apa saja ketentuan untuk mengikuti ritual Mandi Safar?
5. Siapa saja yang boleh mengikuti proses pelaksanaan ritual Mandi Safar?
6. Bagaimana agama Islam datang di Nain?
7. Bagaimana perkembangan Islam di Nain?
8. Siapa tokoh yang mengajarkan Islam di Nain?
9. Bagaimana sejarah Suku Bajau Pulau Nain?
10. Siapakah KH. Ramli?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Fildani Pitolah
Pekerjaan : guru
Umur : 51 tahun
Kedudukan : ketua adat

Bagaimana sejarah tradisi Mandi Safar?

Mandi Safar tahun awalnya tidak tahu karena sudah ada sejak dulu namun mulai di galakkan lagi tahun 2017 yang bertempat di Bungin. Sebelum itu mandi di rumah-rumah dulu yang dilakukan oleh orang-orang tua dulu juga Mandi Safar dilakukan setiap tahun, kemudian perubahan tahun 70-an mandi di pesisir pantai mulai tahun 60-an dan berakhir tahun 60-an tapi sebelumnya mandi di rumah. Karena itu mandi tolak bala jadi pemahaman Mandi Safar di sini supaya seisi rumah dijauhkan dari bala, lalu karena penduduk bertambah dan sudah banyak maka mereka beritual di pantai yang dulunya merupakan pantai putih besar biasa untuk bermain sepak bola tahun 60-70-an dan sekarang telah menjadi depot. Di situ juga ditumbuhi pohon bakau, dulu mandi situ (pantai). Lalu ada perubahan tahun 70-80-an sudah tidak Mandi Safar di situ namun hanya diberikan tulisan dari pak imam ke penduduk karena pantai sudah kotor. Kan makna dari mandi supaya bersih bagaimana mau bersih sementara pantai sudah kotor maka dari imam pada waktu itu diputuskan untuk tidak usah dilaksanakan Mandi Safar di pantai. Namun diberikan tulisan lalu dimasukkan di bak mandi dan ember air minum, setiap tahun pasti ada itu. Itu tulisan doa tolak bala.

Kenapa Mandi Safar dilakukan lagi tahun 2017 di Bungin?

Saya waktu itu menjabat sebagai perangkat desa, saya mempelajari situasi karena pemahaman agama menurut saya itu untuk menyatukan suku Bajau. Maka lewat musyawarah desa saya mengajukan itu. Saya mengatakan supaya orang muslim di Nain sini supaya Bajanya Nampak

kan Bajau itu identik dengan air asin kebetulan kita mempunyai berkat punya Bungin di sana bagaimana kalau diputuskan setiap tahun nya kita membuat Mandi Safar di sana. Jadi dari hasil musyawarah itu sepakat pemerintah desa hukum tua jadi setiap tahun dilaksanakanlah. Waktu itu saya yang mengusulkan dengan melihat kondisi di Bungin yang pasang surut sehingga sampah yang ada di sana bisa langsung hilang. Jadi boleh saat keputusan itu kan kita akan membawa sampah (makanan) maka diputuskan kalau sampah berbentuk daun itu biarkan saja di situ adat Bajau kan daun itu kan jadi makanan ikan kecuali yang plastik-plastik itu jangan itu harus dibawa ke darat namun kalau daun tidak apa-apa karena itu akan menjadi makanan ikan.

Kapan tradisi Mandi Safar dilaksanakan?

Jadi sudah dijadikan kesepakatan, bahwa Mandi Safar di lakukan tanggal 27 Safar menurut hitungan bulan. Menggunakan tanggal itu karena menurut pemahaman orang tua dulu pada 27 Safar segala macam kebaikan yang kita bangun akan dikabulkan oleh Allah, jadi jika kejahatan kita usir maka akan Allah kabulkan sehingga dipakailah tanggal 27 Safar karena menurut orang tua kita begitu, jadi pada bulan itu apa saja yang kita mohonkan akan cepat di kabulkan itu sudah tertanam di kita. Jadi dilaksanakan tanggal 27 Safar, untuk tanggal masehinya tergantung namun yang penting 27 Safar pelaksanaannya. Nuzulur quran tanggal 27, malam terakhir lailatul qadar 27.

Bagaimana proses tradisi Mandi Safar dan apa makna dari setiap prosesnya?

Awalnya amalan dari Mandi Safar itu kan tolak bala jadi yang memimpin langsung keimaman dan pegawai syara' namun saya dipercayakan sebagai koordinator karena data yang saya dapatkan Bungin itu dulu rawan. Tolak bala kita di sinikan pengaduan kepada Allah supaya

dijauhkan dari segala macam gangguan setan. Doa tolak bala itu kan yang dibacakan itu doa nabi yang menderita menerima bala.

Adzan yang kita tahu itu kan memanggil untuk solat, orang tua kita itu adzan bagi kami itu bukan untuk memanggil orang untuk solat, tetapi merupakan doa. Jadi sebelum pelepasan Mandi Safar salah satu pegawai syara itu adzan dulu, jadi perahu-perahu sudah siap jadi air di sana (Bungin) jam 10 sudah surut jadi kita siap-siap jam 8 supaya sampai di sana air masih dalam jadi pas mulai surut jam 10 ritual akan dilaksanakan di sana, nanti kering sekali itu jam 11 dan sudah diperhitungkan pada 27 Safar itu kering bagusnya jam 11 itu sudah mulai timbul. Jadi sebelum jam 11 sudah sampai di sana. Untuk mengantisipasi umat yang banyak jadi berangkat dari jam 8, perjalanan kesana kurang lebih 15 menit . supaya pas sampai sana sudah mengatur tempat sambil menunggu kering.

Jadi yang pertama itu adzan lalu orang-orang tua kita sudah mulai mengamalkan apa yang dia tahu sepanjang jalan. 3 qul yang sering diamalkan untuk mengusir segala kejahatan sepanjang jalan itu yang kita amalkan. Setelah Di sana juga menggunakan doa nabi Ibrahim (beliau disiksa dibakar) doa nabi Zakaria (yang dipotong di pohon) doa nabi Ayub doa nabi Ilyas.

Karena tidak memungkinkan berdoa di perahu jadi doa dilakukan di atas pasir, dengan membaca doa tahlilan. Doa arwah dalam arti kata bahwa semua nenek moyang kami siapapun yang pernah tinggal di Nain mereka kan punya jasa jadi kami tetap kirimkan doa kepada arwah-arwah mereka supaya kami yang (Bajau kan identik dengan pembunuh ikan hidup dibunuh sebenarnya suku Bajau ini orang yang bernasib sial karena hampir tiap hari membunuh nyawa sehingga semoga kami diampuni ini kan karena kebutuhan hidup) makanya kami mengirim doa kepada mereka.

Jadi setelah sampai di Bungin, lalu sajian makanan dari jamaah di tata di Bungin. Saya sudah sampaikan kepada jamaah, karena orang tua kita dulu bilang air asin itu obat kalau kita minum air asin maka akan terasa haus. Jadi kalau ada orang tidak berselera makan maka akan datang ke Bungin minum air asin, maka akan haus lapar. Jadi setelah selesai makan semuanya sudah selesai kan. Jadi setelah berdoa selesai dan sajian sudah selesai makan lihat air sudah pasang jadi pulang.

Jadi di sana yang mau kita cari itu silaturahmiya terkumpul, kamu mau suku apa yang namanya tinggal di Nain kita silaturahmi di sana. Jadi di sana unsur kebajikannya itu silaturahmi. Kalau kita ketemu kan jadi bertegur sapa, kan kita di anjurkan oleh nabi Muhammad untuk tegur sapa untuk menghilangkan dosa. Jadi untuk mengumpulkan pahala itu mudah menurut saya cuma kita sulit mengerjakannya. Cuma senyum saja dapat pahala.

Sesudah makan dan kenyang kan kata orang tua dulu sebelum mandi kan alangkah baiknya isi perut dulu supaya tidak masuk angin. Jadi makan lalu mandi. Jadi ketika mandi itu kita berdoa memohon yang pertama yang memandikan kita dia kan membacakan doa umum, namun kita yang dimandikan juga harus berdoa dalam hati kita. Allah tidak melarang umatnya untuk berdoa dimana saja.

Jadi ketika berdoa kami menghadap kampung supaya doanya itu kekampung dan gemanya (memantul) ke kita inikan di Timur jadi berdoa menghadap Barat. Benar atau tidak itu menurut orang tua. benar atau tidak kami memakai ilmu alam coba saja kamu ke kebun berteriak kan nanti dengar sendiri. Allah itu assami' maha mendengar masa Allah tidak mendengar doa kita. Aliran di Nain itu aswaja ada 4 kitab yang kami pahami ada Alquran assunnah ijma qiyas itu yang kita pakai di Nain.

Siapa yang boleh adzan waktu Mandi Safar? Apa ada artinya?

Yang boleh adzan itu hanya 4 pemimpin pegawai syara kan ada 4 itu dikarenakan nabi itu hanya percaya 4 sahabat Abu Bakar Usman Umar Ali sehingga hanya 4 tidak boleh lebih. Abu bakar itu penasehat, Umar itu orang kuat, Usman itu kalau mau cerita ekonomi, Ali itu ilmu. Kamu mau cari apa saja bisa. Mau mencari nasihat belajar dengan Abu Bakar, mau belajar ilmu kebal belajar dengan Umar, mau cerita ekonomi belajar kepada Usman, kenapa kita mencari ilmu ya Karena kita ada Ali pintu ilmu kenapa kita harus miskin ilmu. Seperti yang saya bilang tadi, saya tidak banyak belajar doa namun ilmu itukan ajaran sayyidina Ali, Ali kan pintu ilmu gudangnya rasulullah pintunya ali. Kalau tidak lewat pintu maka gudang tidak terbuka. Kenapa di sini lebih yakin itu coba kamu bandingkan harga barang di sini dan di Manado, kenapa di sini murah padahal beli di sana nah itu karena keyakinan kita terhadap Usman itu Allah maha tau rejeki Allah sudah atur. Allah kan janji 700x lipat. Nanti Allah yang akan balas.

Adzan itu dilakukan sebelum mandi, adzan itu bukan untuk memanggil solat ya adzan itu doa. Doa nya itu Allah itu maha besar, jadi kami melaksanakan mandi itu tidak akan ada makhluk yang akan menyerang karena Allah maha besar. Kamudian syahadat kami hanya Allah tuhan kami. Lalu bersaksi bahwa nabi itu utusan Allah. Lalu marilah kita solat, solat di sini itu maknanya ibadah mari beribadah lalu kenapa beribadah di sana? Kenapa mandi? Saya mau tanya kalau mau shalat terus tidak mandi bersih ndak? Tidak kan maka itu alurnya. Didalam rukun iman rukun Islam itu istilah lain maka kita manfaatkan untuk membersihkan. Bersihkan itu dari penyakit hari iri hati, dengki. Jadi nilai ibadahnya kami itu kesana. Lalu menuju kemenangan.kalau kita beribadah kepada Allah maka Allah akan memberi kemenangan kepada kita. Semuanya kita serahkan kepada Allah. Allah tidak menilai ucapan namun yang dinilai adalah hati. Niat kami memohon kepada Allah bukan kepada makhluk.

Adzan itu sekali, kan yang 4 pegawai syara ini kan satu tempat di tempat yang memanjang, Bungin itu kan memanjang maka dia bertahap. Setiap pegawai syara itu adzannya serempak. Pas mau berangkat juga adzan Cuma satu orang dimasjid. Absi adzan langsung star berangkat abis itu mandi selesai sudah masing-masing mencari faedah yang mandi kan baru kita sekarang barang kita. Allah kan sudah janjikan segala sesuatu kan ada kotornya, perahu itu diberdihkan dimandikan kita tidak tahu jika ada orang lain memberi sesuatu yang buruk kepada kita. Setan kan sudah bilang kalau semua anak cucu Adam kan akan saya goda. Kalau orang tidak yakin berarti tidak percaya dengan nabi Adam. Nabi Adam kan ada perjanjian setan aja bilang bahwa manusia akan digoda.

Apa yang ketentuan untuk mengikuti tradisi Mandi Safar?

Kalau di sini menggunakan bendera di sini menyebutnya *ula-ula* itu ada 4 warna kuning putih (kebersihan) (putih itu sama dengan hitam (suka duka)) hijau (keimanan) biru (kesejukan kan melambangkan laut) merah (darah). Kalau Mandi Safar di Nain itu sudah ada kesepakatan untuk menggunakan pakaian putih. Waktu pertama Mandi Safar di Nain 2017 perempuan menggunakan baju putih malah aibnya perempuan kelihatan jadi untuk perempuan memakai bawahan yang gelap saja karena kalau sudah mandi nanti mau kelihatan bentuk tubuhnya jadi nanti bukannya mau berdoa tapi matanya melotot terus karena kita kan sudah campur baur. Laki-laki juga.

Budaya apa saja yang ada di Nain?

Budaya kan Bajau itu banyak, -seperti pas melahirkan waktu masih dalam kandungan lalu kapan melahirkan itu kan nanti akan ditanyakan kepada ahlinya yaitu biyang kampong, -naik ke ayunan (anak-anak), sebenarnya banyak budaya Bajau namun sudah banyak juga yang sudah tidak dilaksanakan. –turun perahu baru istilahnya itu doa selamat namun sekarang sudah jarang yang membuat itu karena ada yang menganggap itu

syirik karena kita harus menyiapkan warna putih dan kuning, kuning identik dengan penyakit dan putih adalah pembersih jadi penyakit apa-apa akan dihilangkan oleh putih. -Pesta kawin, kalau malam itu taruh bedak, namun sekarang sudah tidak sesuai adat yang dulu. Kan kalau adat itu apa yang diajarkan orang tua itu tidak boleh kita rubah, dulu kalau adat taruh bedak itu pakai beras temulawak tapi sekarang mereka pakai bedak kimia yang sekarang. Jadi adatnya yang laki-laki kasih bedak ke mempelai laki-laki yang perempuan kasih bedak ke mempelai perempuan. Cuma di sini yang sudah hilang dari adat dulu orang tua kita menaruh bedak itu mengumpul silaturahmi keluarga lalu mengucapkan selamat dan doa yang akan didoakan. Laki-laki menaruh bedak laki-laki tidak boleh ke perempuan itu memang sudah aturan, diagamapun sudah dijelaskan tidak boleh. –menghormati tamu dengan menyajikan makanan atau minuman, hal itu dilakukan karena kami ini orang laut tidak diminta-minta jika terdampar kalau kita menolong orang maka kana da orang menolong kita. Sehingga kalau ada tamu kita harus hormati dan dilayani bak raja. Namun itu sudah mulai terkikis. Adat di sini sudah 50% hilang. –air jere, dulu perempuan haid dilarang mengambil air disumur. Kisahnya waktu air surut lubang itu akan muncul, dulu lubang dengan ember yang untuk mengambil air tidak sebanding, lebih besar embernnya maka kesepakatannya tidak boleh laki-laki harus perempuan kemudian yang mengambil tidak boleh memakai celana harus memakai sarung.

Laki-laki tidak boleh mengambil air jere karena surga itu kan ditelapak kaki ibu supaya dari anak sampai bapaknya lebih setia taat kepada ibunya karena kita mempunyai utang jasa, karena barang antiknya sering kita minum (sumur air jere yang berbentuk lubang perempuan). Ini merupakan doa, kalau ilmu nabinya merupakan rejeki. Rejeki laki-laki kan ada diperempuan. –kalau budaya Bajau itu kita duduk tidak dikursi namun melantai.- Yang ini hanya marga saya yaitu Pitolah saya Bajau Kalimantan, kami dipesan oleh orang tua dulu jika anak perempuan kami

di lamar oleh orang lain maka sarat pertama itu sedekah yang berupa 7 tunas kelapa, kenapa 7 buah? Karena itu sarat yang diminta. 7 buah setelah diterima bukannya nanti akan diambil mempelai wanita namun akan diberikan ke pemilik lahan untuk ditanam dimana saja dengan pesan jika ada orang yang mau minta nanti harus dikasih jadi kita tanamkan ke keturunan kita. Kenapa kita sedekah kelapa? Kami ini kan Bajau pasti selamanya akan terdampar di pantai jika kita terdampar kan akan haus dan dipinggir pantai yang bisa diminum kan air kelapa jadi kita akan mencuri jadi menurut orang tua dulu kita tidak mencuri kan sudah bersedekah duluan walaupun kita mengambil itukan dalam keadaan darurat, mau minta minta sama siapa jika di situ tidak ada orang nanti Allah yang akan menilai kelakuan kita. – *sambra* merupakan budaya Islam bukan budaya Bajau. *Sambra* tidak hanya di Nain namun di daerah lainpun ada. Tariannyapun hampir sama dengan tarian khas melayu. Sekalipun ada yang Bajau namun juga ada yang bugis, di Bolmong pun ada. – pengobatan itu menggunakan keyakinan kana da mbo ma laot (pemilik lautan) dan mbo ma darat (pemilik daratan) yang mempunyai arti segala macam kejahatan yang ada di laut dan di darat. Ada barang-barang yang tidak boleh dikonsumsi yaitu lobster Bajau tidak boleh memakannya, lalu memakan barang berbisa karena itu ada penunggunya kamu boleh memakannya tapi harus ijin. Jika memakannya akan kena penyakit mimpi buruk terus jika tidur seperti ada yang mencekik. Kita bermohon minta ampun. Mungkin kalau bahasa dokter itu alergi namun menurut Bajau itu pamalinya. Karena orang tua kita dulu sudah mempunyai perjanjian.

Bagaimana agama Islam datang di Nain?

Untuk pertama kali adanya Islam di sini tidak tahu pastinya, namun itu sekitar abad ke-17 tapi penduduk di sini belum penduduk tinggal namun daseng, suku Bajau pertama tinggal itu di Kima Bajo di sana lah suku Bajau tinggal perantauan Bajau tinggal di kima jadi di Nain hanya tempat mengambil ikannya. Dulu di sini ini hanya pulau yang tidak ada

namanya, setelah suku Bajau datang kesini dia liat banyak tanaman sayur bagu (ganemo) waktu itu hukum tua pertama yaitu mba madati dinamakan pulau bagu, tanaman bagu itu mempunyai banyak manfaat bagi suku Bajau dimana buahnya kacang-kacangan daunnya jadi sayur lalu kulitnya bisa dibuat jaring itulah manfaatnya. Lalu beralih nama ke Nain itu hasil dari penelitian, ada yang dari Prancis itu menurut sejarahnya mulai dari ini kan pulau pesisir to Bangka, Gangga, Talise, Bunaken, Manado tua, Siladen, Mantehage, lalu pulau ini pulau ke 9 yang dia kunjungi maka disebut Nine (ini menurut versi mereka). Menurut versi orang tua dulu pulau ini dinamakan Naim karena di sini banyak tempat rejeki, Naim itu kan bahasa arabnya bermanfaat. Jadi versi penulis ya karena mempunyai hak untuk menulis, namun orang tua dulu tidak bisa menulis latin lebih mahir menulis arab melayu yang mana tulisannya arab namun bacaanya melayu.

Bagaimana sejarah Suku Bajau di Nain?

Bajau yang ada di Nain ini berasal dari Bajau yang ada di Indonesia mulai dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Ternate, Filipina, Malaysia. Jadi suku Bajau yang ada di daerah lain keturunannya ada di Nain, seperti contoh saya dari Kalimantan nenek saya Kendari, lalu marga Manikam itu Bajau dari Sumatra, marga Umar Bajau dari Ternate, marga Burdani dan Boro Bajau Filipina, Asim dari Malaysia. Jadi macam-macam Bajau ada dipulau Nain. Sehingga muncul tarian Bombom itu bukan tarian khas Bajau namun itu kumpulan tarian dari berbagai daerah yang ada di Nain dari sanger mongondow gorontalo ternate.

Siapakah KH. Ramli?

Beliau asal Mandar namun besar di Makkah, waktu ada Jemaah haji dari Nain ke Makkah (jadi dulu ada peraturan jika ada muhrim suami meninggal maka istri tidak boleh pulang) nah waktu itu suaminya meninggal di sana jadi dia tidak boleh pulang maka dia dijadikan istri oleh KH. Ramli agar bisa pulang diantarkan KH. Ramli. Dulu KH. Ramli itu

tidak populer beliau menjadi orang biasa yang tidak menunjukkan ilmunya, kita tahu kalau beliau itu ulama pas dekat saat beliau mau meninggal. Jadi banyak hukum-hukum di sini mengikuti ajaran beliau. Seperti wirid setiap solat berbeda dengan kampong lain dan juga wirid jumat. Ada wirid setia subuh yang dilanggengkan agar pulau Nain tidak putus rejeki. Beliau merupakan guru ilmu nabi, beliau mempunyai banyak murid. Jadi jika berguru ke beliau, beliau sudah tahu sifat-sifat mereka jadi beliau memberikan ilmu sesuai kemampuan mereka. Beliau tidak memberikan ilmu satu orang itu full namun sepinggal-sepinggal jadi jika orang-orang itu berkumpul maka menjadi utuh karena saling berhubungan ilmunya.

Saya tidak menulis karena saya sudah diamanatkan silakan kamu menulis namun saya tidak boleh. Nanti kalau saya menulis rentetannya jelas, sedangkan ilmu ini harus disembunyikan (jika mau diberitahu itu harus 2 mata supaya ilmunya itu tahu betul dan tidak salah paham)

Di Nain tetap landasan hukumnya menggunakan Alquran hadis ijma qiyas, di sini lebih banyak mengamalkan ilmu nabi, ilmu nabi yaitu ilmu yang dipelajari 4 mata sedangkan ilmu rasul bisa dipelajari di pengajian dimasjid.

TRANSKRIPSI

Nama :Kasran Kaidupan
 Pekerjaan :sekretaris desa
 Umur :49 tahun
 Kedudukan :perangkat desa

Bagaimana sejarah Mandi Safar di Nain?

Mandi Safar setiap tahun ada, namun secara massal besar-besaran itu ada pada tahun 2017. Dulu cuma di rumah-rumah namun ada perintah secara agama hanya dalam bentuk amalan dari imam bari diberi ke rumah-rumah penduduk. Baru ditahun 2017 baru ada penancangan lewat keputusan bersama dalam bentuk perdes (peraturan desa) namun secara lisan yang di musyawarahkan di kantor waktu itu 2017 makanya dilaksanakan Mandi Safar dengan besar-besaran. Mandi Safar dilakukan di bulan Safar karena sudah menjadi ketentuan agama dilakukan pada bulan Safar. Menurut orang-orang tua di Nain sini Mandi Safar identik dengan suku Bajau yang bertujuan untuk secara vertikal hamba dengan tuhan nya itu bertujuan untuk menolak bala, menolak penyakit-penyakit yang ada dikampung kan biasanya setiap tahun ada penyakut muntaber dll itu kami berupaya berikhtiar berdoa lewat Mandi Safar yang berdoa agar penyakit-penyakit jauh dari kampung. Kemudian mendoakan juga rahmat rejeki di kampung itu lancar. Doa-doa yang digunakan menggunakan doa-doa yang ada di Alquran seperti alfatihah alikhlas annas ayat kursi.

Kegiatan ini diikuti banyak orang sehingga orang yang mengikuti diatur oleh pemerintah desa dengan pihak agama (imam dan BTM) itu mengatur jadwal yang disesuaikan dengan waktu air pasang surut. Sebab lokasi Mandi Safar kan di pasir timbul sana jadi disesuaikan dengan pasang surut. Biasa kalau kami mengatur jadwal, di sini kan ada 13 jaga diatur berapa kelompok 2-3 jaga atau 4 jaga , ditahun-tahun kemarin diatur 4-5 jaga berkelompok , jadi 4-4-3 jaga berkelompok 2019. Di sini sudah

diatur perombongan berkelompok yang menuju di sana, diatur jam 8 turun lalu langsung berangkat ke lokasi menunggu air surut saat pasir sudah timbul baru diadakan ritual Mandi Safar. Kan setiap ritual-ritual harus ada doa-doanya. Mandi Safar dulu waktu masih ada pasir putih juga imam pada saat itu undang seluruh jamaah pergi ke pantai lalu diadakan Mandi Safar, namun tidak seperti sekarang Cuma biasa nanti setelah tahun ke tahun sudah tidak ada pasir putih lalu ada kebijakan inisiatif dari pimpinan agama memberi doa amalan-amalan kepada penduduk untuk ditaruh di bak atau ember direndam. Mandi Safar itu identik dengan Bajau kan Bajau identik dengan laut. Bendera warna kuning hijau putih dengan biru yang merupakan bendera Bajau.

Ada berapa suku Bajau yang tinggal disini? Dan berapa suku lainnya?

Kalau secara umum Bajau di sini ada 85% sisanya itu Sanger Siau Gorontalo dan Bolmong, sudah campuran namun sedikit. 2149 jiwa (2021) dengan jumlah kk 650.

Bagaimana ketentuan untuk mengikuti tradisi Mandi Safar?

Untuk mengikuti Mandi Safar sudah diatur dengan disuruh bawa bekal untuk masing-masing jamaah, makan-makan bersama merupakan bentuk kesukuran. Perintah dari tokoh agama menggunakan pakaian putih.

Budaya apa saja yang ada di Nain?

Di Nain ada budaya *sambra*, mbo ma laot namun sekarang sudah jarang yang mengobati hanya sekitaran 4 orang yang mengobati biasa itu gangguan makhluk halus kalau yang medis ke dokter, tarian bombong merupakan budaya Sanger lalu di Bajau sudah ada perubahan-perubahan tertentu namun sudah melekat di sini.

Bagaimana Islam ada di Nain?

Dari sejarah berdirinya desa itu 1916 orang Islam sudah di sini dari dulu. Perkembangan Islam di sini sangat meningkat bisa dibandingkan desa Nain dengan desa sebelah lebih banyak di Nain. Tokoh agama yang dikenal di sini ada 2 yaitu mbo bayi (ulama awal yang ada di sini) lalu ada guru besar KH. Ramli orang Bugis yang lama mengaji di Mekah, di sini dari dulu sudah Islam di sini namun kurang diajarkan syariat tarekat. Di sini mayoritas ahlisunnah wal jamaah, mungkin ada generasi baru yang menganut paham lain namun belum terdata tapi mayoritas ahlisunnah wal jamaah. Asal usul Bajau di sini ada 2 versi yang pertama dari Malaysia dengan Filiphina yang kedua dari Torosiaje (gorontalo). Mandi Safar dari 2017-2020 kegiatannya sama cuma beda di pengunjung yang makin banyak 2019 itu ada 1500 pengunjung.

TRANSKRIPSI

Nama :Arsidin Jamada
 Pekerjaan :nelayan
 Umur :50 tahun
 Kedudukan :imam

Bagaimana sejarah tradisi Mandi Safar?

Mandi Safar dulu dilakukan di pantai, sebelum adanya tompal (rumah di atas air) dan penjemuran. Dulu tidak ada sebelum 2017. setelah ada rumput laut, lalu penjemuran ada kemungkinan tahun 1999 mau masuk 2000 penjemuran itu ada seingat saya. Itu dulunya masih tahun 82/83 itu Mandi Safar itu diadakan di pantai putih. Kebetulan dengan situasi dan kondisi adanya penjemuran, maka tidak memungkinkan Mandi Safar di situ. Juga ada hal yang tidak baik seperti pece, makanya kami pindah. Mandi Safar terjadi di 27 Safar (akhir bulan) itu juga diambil dari pertengahan Safar tpi menurut suku Bajau itu diakhir-akhir Safar . dilakukan di bulan Safar karena itu menandakan ...di bulan Safar itu ada nas-nasnya yang tidak baik itu dikeluarkan di situ, menolak bala. Harinya tidak menentu tapi tetap di bulan 27, biasa kan di hari rabu terakhir namun di sini dilihat bulan. Saat sudah mengetahui besok bulan 27 maka dilaksanakannya Mandi Safar, ada juga doa-doa yang nanti akan dibaca di pasir atau di perahu yaitu doa tolak bala. Dibaca di situ karena alangkah baiknya dibaca di pantai yang mana akan keluar ke pantai semua (maksudnya hal-hal yang buruk pada diri manusia) yang tempatnya juga steril.

Doa bala doa selamat semua dibaca di situ. Ada juga kertas yang berisi doa itu biasa dibagikan di bulan kesekian lalu ditaruh di bak mandi atau air minum. Doa itu ditulis oleh pak imam lalu difotocopy dibagikan ke masyarakat. Mandi Safar pada tahun 80-90an dilakukan di pantai yang hanya dilakukan orang-orang tua dulu. Setelah tahun 90an Mandi Safar terhenti, namun tetap dilaksanakan di rumah masing-masing. Lalu pada

2017 diusulkan ke hukum tua Kasran untuk melaksanakan Mandi Safar lagi. pada hari itu tidak bisa melaut jadi semua mengarah kesana (mengikuti Mandi Safar). Doanya dibaca di dalam perahu dulu. Lalu yang ada di pesisir pulau-pulau sebelah juga diundang semua. Jadi saya terapkan ke jamaah agar membawa makanan lebih, supaya tamu kita tidak kelaparan. InsyaAllah kalau kita memberi kepada orang lain maka akan meningkat.

Bagaimana proses tradisi Mandi Safar dan apa makna dari setiap prosesnya?

yang pertama perahu-perahu diarahkan (ke jalur yang sama) dengan komando yang sama yaitu adzan, setelah adzan berkumandang berarti akan berangkat, setelah adzan bismillah, setelah sampai di sana diatur perdusun lalu diketuai ketua syara yang mana BTM mana begitu, kemudian menghadap ke 4 penjuru di situ harus ada komandan adzan dilalui dengan adzan pertama lalu 4 ini mengikuti (pak imam adzan lalu yang 4 lain mengikuti) ini mengartikan 5 adzan 5 waktu solat, adzan merupakan pertanda akan dimulainya Mandi Safar, pertama membaca dulu doanya, lalu makan bersama namun dihimbau untuk masyarakat Desa Nain untuk makan makanan yang dibawa yang disiapkan di perahu jadi yang sudah diatur (diterpal pas di Bungin) diharapkan untuk jamaah luar pulau dan undangan (khusus untuk tamu), lalu setelah makan dihimbau untuk semua jamaah mana yang dusun ini dusun ini yang mana ada 13 dusun dibagi berapa dusun dalam satu komando (satu kelompok) yang mana ada 4 komando 5 dengan yang di tengah (pak imam) baru setelah semua adzan, nah setelah adzan baru Mandi Safar. Pas memandikan ada doanya doa kan sebagian dari ibadah, doanya kebanyakan memakai bahasa arab namun boleh juga memakai bahasa melayu.

Apa ketentuan untuk mengikuti tradisi Mandi Safar?

Untuk mengikuti Mandi Safar tidak syarat khusus, hanya saja harus mengikuti tahapan-tahapan yang ada pada kegiatan itu. Juga harus memakai baju putih semua, lalu (jika) membawa bendera dihimbau bawa dengan warna hijau, kuning, putih, merah kalau bendera Bajau itu warna hijau dengan bentuk segitiga. Di sini rata-rata merupakan suku Bajau namun sekarang sudah campur. Ada dari Jawa, Gorontalo, Sanger, namun kebanyakan Bajau. Bajau itu bukan suku kalau suku itu kan ada ketentuannya ada adat istiadat, Bajau itu hanya serumpun tapi punya kebiasaan. Namun kalo suku punya satu adat seperti adat Bolmong adat Gorontalo adat Mongondow adat Jawa, tapi Bajau itu tidak bisa disebut suku itu hanya serumpun yang punya kebiasaan yang mana tidak dilaksanakan maka akan jadi pamali. Jadi di kegiatan yang ada itu harus dibuat kalau tidak jadi pamali. Semisal mau maso minta ke bolmong harus pulang membawa hasil mau ada hasil atau tidak tetap pulang tapi kalau tidak bawa hasil itu pamali itu di Bajau. Asal-usul suku Bajau di Nain itu berasal dari Filipina namun kebanyakan dari Malaysia. Ada kerajaan Bajau di sana. Lalu sejarah air di sana itu dari putri Bajau, kan di perigi/ sumur pertama itu berbentuk buah dada wanita yang mana ada 2 lubang air. Lalu yang disebelah itu (sumur sebelah) satu manandakan laki-laki. Dulu jika wanita haid mengambil air di situ maka air yang keluar dari sumur akan menjadi merah.

Bagaimana Islam ada di Nain?

Dari dulu di sini memang Islam (jdi tidak ada islamisasi di sini) yaitu islam Bajau. KH. Ramli merupakan guru besar di sini. Beliau merupakan orang Bugis yang menempuh pendidikan di Makkah (Kairo) sekitar 15 thn. Dulu naik haji masih menggunakan kapal dari Indonesia ke sana. Setelah itu ada wanita Nain yang suaminya meninggal di sana, jaman dulu kalau (wanita) pulang tidak boleh sendiri harus ditemani dengan

muhrimnya. Maka KH. ramli kemari (Nain) mengantar wanita tersebut. Tidak hanya KH. Ramli yang pernah datang ke Nain, ada Anwar Agil dan Jamil Baqoro. KH. Ramli mempunyai keturunan di Nain. Beliau meninggal di Sapa. KH. Jamil Baqoro ke Nain tahun 80an. Dulu memang Islam sudah ada di Nain tapi istilahnya masih Islam abu-abu, lalu KH. Ramli mendidik orang sini agar mengetahui hukum-hukum agama juga mengajari membaca arab gundul. Sehingga orang-orang tua dulu bahasa latin tidak tahu namun pintar baca bahasa arab melayu.

Siapa yang mengajarkan Mandi Safar kepada masyarakat?

Dengan adanya pergeseran zaman, dimana zaman sudah kembali lagi. Kemungkinan yang mengajari Mandi Safar merupakan KH. Ramli. Orang luar boleh mengikuti Mandi Safar mengikuti penyampaian arahan yang diberikan panitia. Mandi Safar bertujuan untuk mencegah tolak bala, semoga diri kita diberi kesehatan Dengan adanya doa-doa tadi. Kesehatan perlu, nikmat sehat itu perlu, dibandingkan dengan kita banyak uang. Apagunanya jika kita sakit walaupun banyak uang. Namun kalau mempunyai nikmat sehat kita bisa . banyak harta juga bisa membuat kita terlena dalam hal yang tidak bagus. Sudah ada uang, di tambah banyak uang, melihat cewek langsung bergerak karena ada uang. Padahal uang hanya titipan belaka, manusia itu tidak putus-putusnya sudah ada 1 mau 2 ada 2 mau 3. Kepuasan terus ada, yang bisa menjadikan terlena dengan kenikmatan dunia yang sementara.

Budaya apa saja yang ada di Nain?

Ada banyak budaya Islam di sini seperti hadra yang mana Nain kalau lomba di Manado juara 2 dan di kabupaten juara 1, ada *sambra* yang daripada anak muda disko-disko maka dibuat budaya *sambra*, dulu pas nikah juga ada budaya baku panto namun sekarang sudah tidak ada dengan adanya pergeseran zaman. Tarian Bombong kalau bahasa Nain itu sabung ayam, tapi kalau dibahasa lain di ba ron atau berputar. Di sini Cuma ada

ahlisunnah wal jamaah walaupun ada aliran lain itu orang yang luar kampong kesini. Di sini laki-laki kalau solat harus mengenakan peci, kalau tidak akan ditegur oleh orang lain kalau orang luar tidak ditegur. Walaupun peci hanya lambang namun menurut orang-orang tua dulu istilahnya kepala merupakan tempat menyimpan ilmu istana tanpa dikelilingi prajurit bukan istana namanya makanya harus menggunakan peci. Untuk solat jamaah di sini banyak. Di sini ada 647 kk dan kurang lebih ada 2000 jiwa orang muslim. Namun yang wajib pilih hanya 1000an. Di sini ada 3 hukum tua (dipulau Nain yang mempunyai 3 desa). Perselisihan itu tetap ada, namun bisa diatasi dengan cepat oleh tokoh agama dan pemerintah yang ada sehingga tidak berkelanjutan. \

TRANSKRIPSI

Nama : Muckhlis Hasyim
 Pekerjaan : guru honorer
 Umur : 47 tahun
 Kedudukan : masyarakat Desa Nain

Bagaimana sejarah tradisi Mandi Safar?

Sebelum adanya Mandi Safar di Bungin sudah ada Mandi Safar, yang dilaksanakan pesisir pantai. Namun hanya dilakukan perorangan dan dilakukan oleh orang-orang tua jadi hanya sebagian yang tahu. Untuk remaja mereka belum mengetahuinya, namun itu dulu. Sebelum mandi itu ada pembagian kertas yang bertuliskan doa-doa agar dijauhkan dari segala macam penyakit. Kertas itu berikan oleh pak imam. Kertas itu di taruh di sumur atau ember yang nanti kita minum atau di bak untuk mandi. Kegunaannya agar dijauhkan dari segala macam penyakit, supaya sehat. Tujuannya dijauhkan dari fitnah dajjal, lalu dimudahkan rejekinya, dan dijauhkan dari segala macam penyakit mungkin 3 itu tujuannya sehingga kegiatan itu bisa dilaksanakan. Namun di sini telah menjadi budaya atau kepercayaan kalau memberi makan orang (kan ada undangan untuk orang luar pulau) untuk makan sama-sama pas melakukan Mandi Safar. Mereka di undang lalu kami membawa bekal dari sini untuk didoakan di sana. Di sana (Bungin) kan baca doa untuk melaksanakn Mandi Safar.

Bagaimana proses tradisi Mandi Safar dan apa makna dari setiap prosesnya?

Mandi Safar itu dibagi menjadi 4 kelompok, di sini kana da 4 penjuru mata angin sehingga ada 4 pegawai syara yang memandikan masyarakat. Sebelum pelaksanaan Mandi Safar kita adzan dulu jadi masing-masing kelompok adzan dulu. Lalu ada menggunakan bendera namun yang saya tau itu merupakan simbol orang muslim. Ada warna putih, kuning, merah dan hijau. Namun pak Fildani yang lebih

mengetahui. Bendera Bajau itu warna putih. Sehingga semua dianjurkan menggunakan baju warna putih dengan celana warna terserah. Putih itu melambangkan kesucian. Untuk mengikuti Mandi Safar ada tata tertib dari panitia juga ada tambahan dari koordinator. Semisal ada penyampaian yang lupa maka saya selaku ketua pengurus masjid maka menyampaikan tambahan (di toa masjid) untuk kegiatan ini. Namun yang terutama adalah masalah kebersihan, karena ini dilakukan di tempat wisata maka kita harus menjaga lingkungan. Lalu untuk sisa makanan itu harus dikumpulkan di perahu jangan membuang di situ karena akan tercemar dan tidak bagus nantinya. Kegiatan itu dilakukan saat air sudah surut kalau air pasang tidak bisa. Semisal kira-kira kita berangkat jam 8 nanti di sana surutnya jam 11 dilakukan pada saat bulan 27 malam.

Bagaimana Islam datang di Nain dan bagaimana perkembangannya?

Di sini memang Islam masyarakatnya. Untuk perkembangan islam di sini dulun kami hanya mengaji di guru-guru yang mana dulu belum ada listrik hanya menggunakan lilin namun sekarang kan dusah ada tempat pengajian. Jadi apa yang diajarkan dulu masih diterapkan sampai sekarang. Di sini tidak ada aliran, hanya ahlisunnah wal jamaah atau bisa disebut NU lah sampe dulu sampe sekarang tidak ada aliran yang masuk. Ilmu dari KH. Ramli masih diturunkan sampai sekarang seperti masalah shalat.

Budaya apa saja yang ada di Nain?

Budaya yang masih ada sampai sekarang itu hadra (pas lomba di Wonasa, pernah dapat juara 2 yang piala diberikan oleh Benny Ramdani, namun sayang piagamnya sudah tidak ada karena tidak disimpan), *sambra* merupakan tarian yang menggunakan rebana (pernah juara 3 dan hadra juara 1 di kabupaten) , tarian bombong (katanya dari Sanger tapi setahu saya orang-orang tua dulu sudah melakukan tarian Bombong, namun ada suatu hari orang Sanger kemari pas ada suatu acara lalu pas di tarian Bombong dia ikut menari sehinggah gerakannya tambah), mbo ma laot

(ketika ada orang sakit namun sudah berobat tidak sembuh jadi berobat kesitu, jika berobat itu langsung sembuh tidak menunggu waktu, yang tau ngobati dengan cara ini mungkin banyak tpi yang terkenal itu cuma satu yaitu pak ncaik Yunus).

Di Nain ada suku apa saja?

Di Nain kurang lebih ada 2049 jiwa (2019) dengan 650 kk. Mandi Safar merupakan budaya Bajau dengan menggunakan doa-doa. Di sini aslinya orang Bajau tapi sekarang sudah campur, ada yang dari Sanger, Gorontalo, Bugis.

Suku Bajau di Nain berasal darimana?

Untuk suku Bajau di sini saya tidak begitu tahu, namun ada yang bilang dari Malaysia, Toil-Toli, Gorontalo.

TRANSKRIPSI

Nama :Hakim Yunus
Pekerjaan :nelayan
Umur :82 tahun
Kedudukan :murid dari KH. Ramli

Siapakah KH. Ramli?

KH. Ramli merupakan orang Mandar yang menghabiskan 15 tahun belajar di Makkah. Lalu ada orang Nain suami istri yang pergi haji, namun suaminya meninggal di sana sehingga istrinya tidak bisa pulang karena tidak ada muhrim yang menemaninya lalu KH. Ramli menikahi orang tersebut dan mengantarnya pulang ke Nain. Menikahnya merupakan saran dari guru KH. Ramli. Wanita itu bernama Suada. KH. Ramli dulu hanya mengetahui bahasa Arab dan Bugis, sehingga untuk mengetahui bahasa Nain agak lama. Dulu di Nain orang-orangnya sudah Islam namun masih kurang mengetahui tentang syariat islam. orang Nain dulu sebelum ada KH. Ramli mengajarkan Islam di situ masih ada yang makan penyu, ada yang masih berjudi. KH. Ramli mengajarkan islam dengan tegas, apa yang haram dan tidak boleh dilakukan dalam syariat Islam. KH. Ramli ke Nain sekitar tahun 1940an. KH. Ramli banyak berperan untuk mengubah masyarakat yang belum mengetahui syariat Islam dengan benar lalu beliau mengajarkan mereka. Ada juga ulama dari ujung pandan kemari yaitu Sayyid Abdul Rozi. Banyak ulama yang datang ke Nain.

Siapa istri KH. Ramli?

Setelah istri pertamanya meninggal beliau menikah lagi dengan keponakan Haji Hakim yang bernama Asnah Maramis.

Bagaimana Islam datang di Nain?

Sebelum Belanda menjajah Indonesia di Nain sudah ada Islam. dulu belanda dengan gencar mencari daerah yang berpenduduk Islam

bahkan sampai ke Toil-Toli. Ada juga kasus pembunuhan di Sarumpaga. Muslim di cari karena melakukan pemberontakan kepada Belanda. Dulu penyebaran agama dilakukan secara tersembunyi. Belajar surat alfatihah dan alikhlas saja sembunyi-sembunyi kalau tidak akan di tangkap belanda. Islam di sini menyebar dari Toil-Toli kemari.

Bagaimana perkembangan Islam di Nain?

Islam yang dulu dan sekarang berbeda, dengan hadirnya KH. Ramli yang menerangkan islam di Nain. Dulu ketika judi dilarang mereka marah namun KH. Ramli dengan tegas memberi tahu bahwa itu tidak boleh dilakukan.

Beliau meninggal di umur 90 lebih pada tahun 1970an dimakamkan di Sapa. Pertama beliau pindah ke Maasing Bajau daerah Tumpaan kesana lalu beliau pindah lagi ke Sapa. Beliau ke Nain umur 20an lalu pindah ke sapa di umur 50an. Murid KH. Ramli sangat banyak sampai ribuan ada yang dari Balikpapan, Palu, Gorontalo.

Anak KH. Ramli dari istri kedua ada satu di Nain yaitu Mahfud anak satunya sudah meninggal saat dilahirkan. KH. Ramli meninggalkan tulisan yang berisi syariat-syariat islam, masyarakat Nain menyebutnya lontar. KH. Ramli memberikan mandat kepada salah satu muridnya untuk menulis tulisan itu agar bisa dipelajari oleh lainnya.

Di sini tidak ada aliran lain selain aswaja. Pernah ada yang ingin menyebarkan aliran lain di sini bahkan mau di bangun masjidnya namun oleh masyarakat sini tidak dihiraukan. Masyarakat di sini sudah berpegang dengan yang diajarkan KH. Ramli jadi tidak mau mengikuti paham aliran lain.

KH Jamil Baqoro, KH Anwar Aqil merupakan anaknya temannya KH. Ramli saat belajar di Makkah. Mereka merupakan pengusaha yang mempunyai banyak hotel di Makkah. Mereka diperintah oleh ayahnya

untuk meminta jimat untuk ditaruh di hotel dari beliau, mereka tidak lama di Nain.

Yang mengajarkan Islam di Nain tidak hanya KH. Ramli, ada juga KH Abdullah, KH Bin Jindan namun mereka tidak lama di Nain. Mereka lalu membuat seperti sekolah untuk belajar di Sanger dan Bunaken untuk mengajar Islam secara sembunyi-sembunyi.

KH. Ramli pernah tinggal di kampung Islam. KH. Ramli mempunyai banyak karomah. Pernah suatu hari ada tamu datang ke rumah KH. Ramli istrinya tidak di rumah namun ada di Amurang. Namun tamu disuguhkan dengan berbagai macam makanan, padahal tidak ada yang memasak istrinya pergi ke Amurang jam 6 pagi. Ketika begitu KH. Ramli tidak mau ditanya darimana makanannya karena beliau akan marah. KH. Ramli juga setiap malam jumat tidak pernah di rumah

TRANSKRIPSI

Nama :Bakri Tuya
 Pekerjaan :penjahit
 Umur :62 tahun
 Kedudukan :saudara KH. Ramli

Siapakah KH. Ramli?

KH. Ramli bukanlah orang biasa, mungkin bisa dikatakan wali karena banyak karomah yang diberikan oleh Allah oleh beliau. Beliau bisa tiba-tiba menghilang, ketika ditanya dari mana padahal tadi duduk sama-sama lalu beliau menjawab baru solat sunah di Makkah. Jadi waktu itu tahun 70an ketika sedang berada di rumahnya di Sapa, KH. Ramli ada di Nain namun yang masuk di kamar itu ada 7 tapi itu KH. Ramli semua nanti jam setengah 7 itu sudah yang terakhir yang keluar dari kamarnya di Sapa. KH. Ramli mempunyai kamar khusus. Sedangkalan saat itu seharusnya KH. Ramli itu ada di Nain bukan di sapa. Apa yang terjadi di sapa KH. Ramli tahu, ada dua pemuda yang mencuri ayamnya di sapa KH. Ramli tahu. Pernah tahun 1977 saat itu cuaca sedang tidak bagus ada angin kencang di tumpaan, KH. Ramli mengambil segenggam pasir lalu di hempaskan kearah angin tersebut lalu angin itu seperti masuk ke pasir itu. Ketika beliau ditemui orang maka yang beliau tanyakan kepada mereka bukan siapa kamu? Namun sudah solat?.

Waktu itu semua pintu dikunci dari dalam jadi orang tidak bisa masuk dari luar, dilihat dimeja kosong tidak ada apa-apa setelah mandi lalu solat kami duduk berdua lalu KH. Ramli menyuruh makan. Setelah dilihat lagi di meja ada tahu, tempe, kangkung rebus,sambal dan nasi. Lalu KH. Ramli bertanya kenapa kamu makan sedikit? Apa kamu suka makan ikan? Ada ikan di situ kamu tidak lihat? Coba kesana lihat lagi. Lalu saat makan saya perhatikan kalau ini betul makanan atau apa. Masa belum

belum ada 5 menit saya kedepan lalu lihat kebelakang lagi sudah ada ikan bakar di meja.

KH. Ramli berpesan kalau hidup di dunia jangan bersalah paham dengan orang lain, walaupun kamu solat kemanapun tapi kalau kamu bertengkar dengan orang lain kalau terjadi begitu maka salinglah memaafkan. Itulah kunci dari solat. Perhatikan *habluminannas* *habluminAllah* kalau putus hubungan dengan manusia maka putus hubungan dengan Allah. Maka jangan sering marah dengan orang lain jika bisa cepat diselesaikan maka cepatlah diselesaikan. Kita solat itu untuk mencari keselamatan, kalau putus gara-gara itu maka untuk apa. Jadi jangan bersalahpahaman dengan orang lain. Kalau sudah berbuat baik kepada manusia, berdzikir dan solat jangan lupa solat. Tiga hal itu kalau sudah dikuasai kamu sudah ulama. Kalau kamu sudah melakukan ketiga hal itu dengan baik. Namun jangan sebut kalau kamu ulama biarlah orang lain yang menilai.

Pernah ada orang kemari lalu mengajak saya berdebat, namun saya bilang jangan berdebat dengan saya kalau kamu mau berdebat cari saja orang lain coba saja kamu membentuk badanmu menjadi lafadz Allah membentuk jasadmu menjadi lafadz Muhammad. Jadi kalau ada ilmu itu diamalkan.

Beliau lahir di Mandar lalu saat umur 6 tahun beliau dikirim ke Makkah. Jadi beliau tidak tahu bahasa Indonesia hanya mengerti bahasa Arab dan Bugis Mandar. Beliau di sana sampai umur 26 tahun. Beliau belajar di Makkah Maroko Libya seluruh daerah Arab sudah beliau jelajahi. Saat beliau mau pulang ke Indonesia ada ulama Toli-Toli naik haji setelah sampai di sana beliau meninggal sehingga istri yang bersamanya naik haji menjadi janda. KH. Ramli bilang ke gurunya tidak menuntut gaji apa-apa selama tinggal di sini saya menuntut ilmu. Jadi kalau gurunya menyuruh maka beliau akan mematuhinya. Lalu gurunya

memerintahkannya untuk mengantarkan janda itu pulang ke Indonesia sehingga KH. Ramli menikahi janda itu.

Beliau mempunyai anak di Sapa dengan nama Syamsiah Ramli. Beliau pernah bilang di Nain akan jadi tempat yang ramai lalu beliau pindah ke Sapa dan meninggal di sana. Di sini ada 2 ulama yang satu itu Muhammad Al-Bait cucunya pernah jadi imam namun sudah meninggal Haji Jalid, lalu Mahrus Lawali lalu beliau pulang ke Toli-Toli. Mereka tinggal lama di sini.

KH. Ramli selama di Nain bekerja dengan mencari *cange*, itu merupakan kerja berat di laut namun karena beliau tidak tahu caranya *tonaas* di situ memarahinya tapi beliau hanya senyum. Dulu kalau ada penghasilan tangkapan laut orang-orang saling berebut mengambil ikan itu, namun beliau hanya melihat mereka jadi beliau hanya mendapat jatah ikan kecil yang diberikan oleh *tonaas* 4 -5 ekor beliau terima. Beliau juga dulu mempunyai warung di depan rumah. Di sini bisa membeli gula eceran harga 1.000 dengan ukuran gelas, namun ketika ada pembeli yang ingin membeli gula beliau menyuruh pembeli untuk mengukur sendiri. Lalu anaknya Mahfud menegur mau ukur sendiri nanti kalau sudah lebih dari takaran bagaimana, beliau hanya menjawab ketika pembeli mengambil lebih dari ukuran maka itu merupakan keuntungan saya bukan kelebihan dia itu merupakan jalan intan berlian saya nanti di akhirat yang dia kasih kepada saya. Rumah beliau terletak di bibir pantai, namun tanahnya sudah di jual lalu dibelikan tanah di Sapa sehingga beliau menetap di sana. Banyak karomahnya.

Pernah suatu hari anaknya Mahfud menangis di pinggir pintu ingin meminta pisang mas namun beliau hanya tertawa menghibur Mahfud. Lalu istrinya keduanya yang bernama Asnah sedang mengambil bantal dari kamar untuk dipanaskan di luar. Setelah itu beliau bilang ke istrinya untuk mencari pisang mas di dalam kamar namun tidak ada, lalu beliau

menyuruh istrinya mencari di kampung Kristen (tetangga desa) juga tidak ada. Anaknya masih menangis dibawah tangga. Lalu di dalam kamar itu sudah kosong, tidak ada bantal. Lalu beliau menyuruh istrinya mencari lagi di dalam kamar, istrinya terkejut karena menemukan pisang mas yang sudah masaka semua di dalam karung terigu padahal tadi di kamar itu kosong tidak ada apa-apa. Lalu beliau memberi satu sika kepada Mahfud dan menyuruh Bakri juga untuk ikut makan. Lalu beliau menyuruh kepada Abu Bakar untuk makan sampai 3 kali. Lalu Bakri dengan penasarannya menyimpan satu pisang untuk di simpan karena masih heran karena tiba-tiba ada pisang mas di dalam kamar. Waktu itu Bakri bertanya tentang pisang yang tadi itu darimana, lalu beliau menjawab kamu tahu orang-orang yang mempunyai banyak harta namun kikir itu malaikat ambil pisang masnya lalu membawa kemari asalkan tahu bermohon jadi malaikat mengambilnya. Jadi ketika ada orang yang mempunyai banyak harta namun kikir, malaikat akan mengambil sebagian hartanya. Kejadian ini terjadi pada tahun 1978. Beliau juga berpesan bahwa di mulut manusia itu ada lafadz yang indah jadi jangan gunakan mulut untuk berkata kotor.

6 bulan lalu saya juga bermimpi ke masjid namun tidak membawa tasbih semua yang ada di masjid itu membawa tasbih, lalu beliau bilang kepada saya untuk jangan pusing lalu beliau menyuruh saya mengikuti beliau untuk bagaimana cara menghitung wirid tanpa menggunakan tasbih. Setelah diajari beliau di mimpi lalu saya coba apa benar hitungannya 33, setelah saya coba ternyata tepat 33. Untuk membuktikan bahwa benar lalu saya menyuruh cucu saya untuk menghitung ketika say abaca wirid dan ternyata tepat 33 padahal saya tidak menghitungnya.

Beliau juga berpesan kalau berdzikir itu ada pembuka dan penutup jangan sampai nanti Allah marah kepada kamu. Walaupun saya sedang bicara dengan kamu, saya sekarang sedang berdzikir itulah namanya dzikir asiyah.

Beliau juga berpesan ramailah ketika dalam keramaian, ramailah ketika tidur, ramailah ketika sedang berbicara.

Istri pertama KH. Ramli bernama Suada, lalu istri yang kedua dinikahi pada umur 15 tahun setelah istri pertamanya meninggal namanya Asnah Maramis dipanggil dengan Nah. Dari istri pertama lahir 2 putra dan 4 putri. Anak pertamanya sudah meninggal karena sakit yang bernama Madali Ramli, setelah jasadnya dimakamkan KH. Ramli menyuruh 2 orang dari Arakan yang masih bersama beliau untuk mengecek apakah jasad anaknya masih di situ lalu setelah dicek dengan bambu ke dalam kuburan jasadnya sudah tidak ada lalu KH. Ramli bilang bahwa anaknya sudah selamat. Anak kedua yaitu Ajis Ramli yang ketiga bernama Mandar Ramli yang keempat Siti Khadijah dan kelima Syamsiah yang masih hidup dan tinggal di Sapa

Dari istri kedua mempunyai anak bernama Hayati namun sudah meninggal dan Mahfud.

Perbedaan Islam ketika KH. Ramli sudah kemari ilmu itu lebih meningkat dan masyarakat bisa belajar kepada beliau.

Apakah Mandi Safar merupakan ajaran dari KH. Ramli?

Mandi Safar merupakan ajaran dari KH. Ramli, Mandi Safar merupakan salah satu cara untuk mensucikan diri. Waktu itu setelah Rasulullah selesai berperang Rasulullah dan seluruh pasukannya melakukan Mandi Safar untuk menjadi sarana tolak bala.

FOTO WAWANCARA PENELITI BERSAMA PENGKISAH

Foto peneliti bersama Alm. Bapak Yusuf Manikam, sesepuh di Desa Nain



Foto peneliti bersama Bapak Arsidin Jamada, Imam Masjid di Nain



Foto peneliti bersama Bapak Bakri Tuya, Saudara KH. Ramli



Foto bersama Bapak Musdin Suram, Pegawai Syara'



Foto bersama Bapak Fildani Pitolah, Ketua Adat di Nain



Foto bersama Bapak Kasran Kaidupan, Sekretaris Desa Nain



Foto peneliti bersama Bapak Muchklis Hasyim, Guru

DOKUMENTASI

Foto tradisi Mandi Safar tahun 2019



Foto tradisi Mandi Safar tahun 2020

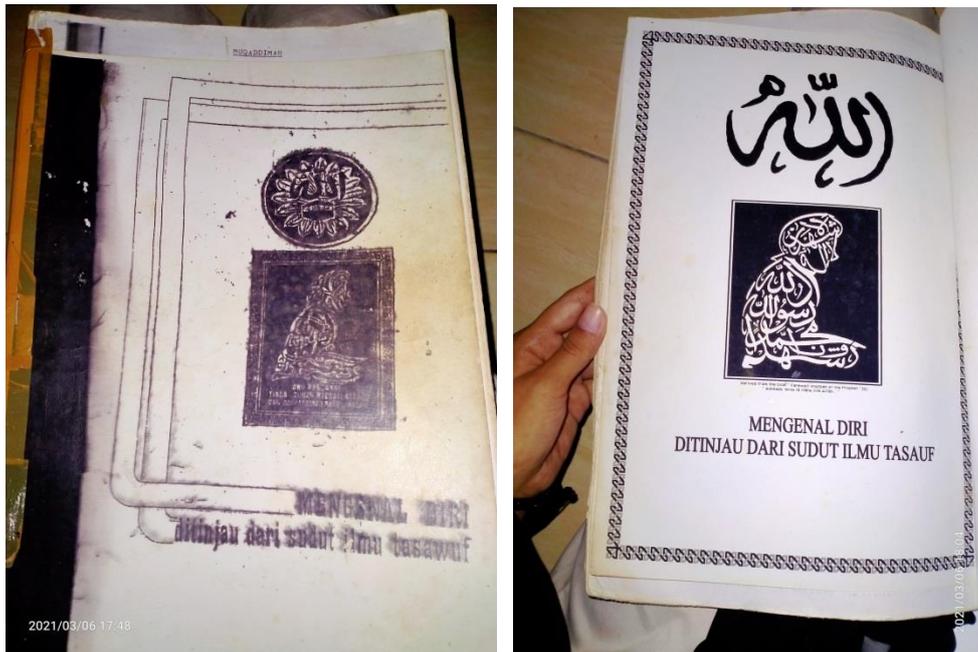


Foto buku karya KH. Ramli